

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KHARIMAH
DALAM KEGIATAN PANAHAN DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

KHAIRI MAULIDYA
NIM: 1012018036

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2022 M/ 1443 H**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM
KEGIATAN PANAHAH DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Sebagai
Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam
Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

**Khairi Maulidya
NIM : 1012018036**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama
Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Dr. Mahyiddin, MA
NIP. 196907031997021001**

Pembimbing II

**Dr. Lathifah Hanum, M.A
NIP. 198203142014112002**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM
KEGIATAN PANAHAN DI KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam
Ilmu Pendidikan dan Keguruan

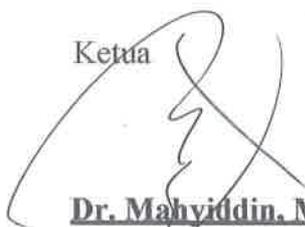
Pada Hari/Tanggal:

Rabu, 25 Januari 2023 M

3 Rajab 1444 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



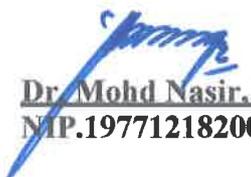
Dr. Mahyiddin, M.A.
NIP. 196907031997021001

Sekretaris



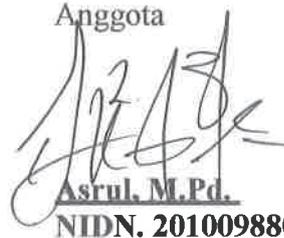
Dr. Lathifah Hanum, M.A.
NIP.198203142014112002

Anggota



Dr. Mohd Nasir, M.A.
NIP.197712182006041008

Anggota



Asrul, M.Pd.
NIDN. 2010098801

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Zainal Abidin, MA
NIP.197506032008011009

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairi Maulidya
Tempat/Tanggal Lahir : Perdamaian/28 Juni 2000
NIM : 1012018036
Fakultas/Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dusun I Desa Perdamaian Kecamatan Binjai
Kabupaten Langkat

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH DALAM KEGIATAN PANAHAN DI KOTA LANGSA”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinal sifatnya. Apabila di kemudian hari ternyata terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 1 September 2022

Yang menyatakan,



KHAIRI MAULIDYA
NIM. 1012018036

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah swt yang telah menganugerahkan kekuatan, kesehatan, dan kelapangan waktu sehingga skripsi dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Kota Langsa” ini selesai dengan baik.

Proses penulisan skripsi ini tidaklah semata-mata karena kemampuan penulis sendiri. Berbagai pihak turut terlibat sehingga skripsi ini dapat diselesaikan secara efektif. Untuk itu, terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Basri, M.A selaku Rektor IAIN Langsa yang telah menyuguhkan fasilitas yang memadai dalam mendukung proses penyelesaian perkuliahan penulis.
2. Bapak Dr. Zainal Abidin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Langsa, Aceh. Berkat kebijakan dan manajerialnya yang baik, membuat penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara efektif dan efisien.
3. Ibu Nazliati, M.Ed selaku Ketua Prodi sekaligus Penasehat Akademik (PA) yang selalu meluangkan waktu memberikan arahan dan berdiskusi dengan penulis terkait karya skripsi ini.

4. Kedua Pembimbing, yakni Bapak Dr. Mahyiddin, M.A (Pembimbing I) dan Ibu Dr. Lathifah Hannum, M.A (Pembimbing II) yang telah meluangkan waktu dan pikirannya selama proses bimbingan skripsi ini.
5. Ibu Rita Sari, M.Pd dan Bapak Dr. Mustamar Iqbal Siregar, M.A yang tidak saja sebagai Dosen penulis tetapi keduanya telah turut menyumbangkan pikiran melalui nasehat-nasehat dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.
6. Kedua sosok yang tiada duanya, Ayahanda Ahmad, S.Pd dan Ibunda Yuslinda yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun materil dalam rangka penyelesaian studi dan karya akhir penulis ini. Bahkan dalam doa keseharian mereka, nama penulis selalu terselip di dalamnya supaya menjadi anak sukses, solehah, dan berbakti kepada kedua orangtua.
7. Kedua Abangda Khairul Nizam, S.Pd dan Khairul Umam, S.Pd yang selalu mengantar-jemput penulis selama proses kuliah terutama di masa-masa penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Sabdurrahman, Ust. Reza, Bapak Rudi Maradona, dan Ust. Muhammad Munzir Yunus, M.Ag selaku pengurus komunitas dan sekolah panahan Askary Beytul Muqaddes yang telah membantu penulis dalam proses penggalan data melalui wawancara dan observasi.
9. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan geng langkat, Adelia Sasmita, S.Pd. Novita Sari, S.Pd. Azemi Harahap, S.Pd. Kevin Wahyu Pradana, S.Pd Fazar Azhari. Meskipun mayoritas kalian telah lebih dahulu menyelesaikan

studi namun *support* yang tiada henti selalu mengalir kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Bapak/Ibu, Saudara/Saudari yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya.

Terakhir, karya tulis yang tersuguh di hadapan pembaca ini merupakan karya yang masih membutuhkan penyempurnaan. Karenanya penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritikan dari para pembaca supaya karya sederhana ini menjadi sempurna.

Langsa, 30 Agustus 2022
Penulis,

Khairi Maulidya
NIM. 1012018036

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kegiatan panahan di Kota Langsa. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis lapangan (*field research*). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Setelah mengumpulkan data, peneliti menemukan hasil bahwa: 1) Kegiatan panahan di Kota Langsa tidak hanya sekedar kegiatan olah raga semata. Di dalamnya mengandung unsur-unsur internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang sandaran teologisnya bersumber pada Islam. Sehingga orientasi kegiatan ini tidak hanya sekedar mengejar prestasi di bidang panahan (tradisional) tetapi juga mengarah pada upaya pembentukan karakter. Terlebih karena olah raga ini telah diklaim sebagai oleh raganya Rasulullah, maka sandaran peneladanan sifatnya juga merujuk pada akhlak Rasulullah Muhammad saw; 2) Rangkaian kegiatan panahan yang dilaksanakan oleh KPBI Kota Langsa antara lain *tausyiah* (di dalamnya terdiri dari pembacaan ayat suci alquran, doa, dan ceramah singkat), pemanasan, latihan memanah, dan pendinginan; 3) Kegiatan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa terdapat dua belas nilai-nilai *akhlakul karimah* yang diinternalisasikan kepada para pemanah, yakni: (1) Niat yang baik; (2) Berdoa dan Berzikir; (3) Tawakkal; (4) Istiqomah; (5) Akhlak sebagai Pelajar; (6) Akhlak terhadap Guru dan Senior; (7) Akhlak terhadap Sesama Rekan; (8) Akhlak Memasuki Area Panahan; (9) Akhlak Sebelum Memulai Kegiatan (Berdoa); (10) Akhlak Mendapatkan Giliran Memanah; (11) Akhlak dalam Pertandingan; dan (12) Akhlak Berpakaian. Keduabelas nilai-nilai *akhlakul karimah* yang diinternalisasikan tersebut sangat berimplikasi terhadap perubahan karakter para pemanah.

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlakul Karimah, dan Panahan.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAKSI	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kajian Terdahulu	5
G. Penjelasan Istilah	7
H. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Konsep Internalisasi	10
a. Pengertian Internalisasi	10
b. Tahapan Internalisasi	12
B. Terminologi Nilai	14
C. Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah	25
D. Panahan dalam Islam	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
A. Metode Penelitian	57
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
C. Sumber Data	59
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Pengolahan dan Analisis Data	64

BAB IV HASIL PENELITIAN	68
A. Temuan Umum Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	68
a. Jejak Singkat Panahan di Langsa	68
b. Basis Ideologis dan Sumber Ajaran	73
c. Bentuk-Bentuk Kegiatan Panahan	75
d. Prestasi Panahan di Kota Langsa	77
B. Temuan Khusus Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	78
1) Rangkaian Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	78
2) Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	81
C. Pembahasan	104
1) Analisis Rangkaian Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	104
2) Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa	105
BAB V PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan memanah tidak saja dipandang sebagai olah raga, tetapi ia telah menjadi seni, yang oleh Irfan Setiawan Mappaseng disebut dengan istilah “Seni Memanah”. Kegiatan ini terbilang sebagai kegiatan yang berkedudukan tinggi dan terhormat sepanjang sejarah peradaban Islam karena berperan penting baik dari aspek kebudayaan maupun aspek keagamaan. Kedua aspek tersebut faktor tersebut merupakan pendorong utama langgengnya eksistensi kegiatan panahan di tengah-tengah masyarakat muslim selama kurang lebih 1300 tahun sejarah peradaban Islam. Semenjak Rasulullah Muhammad saw untuk memakmurkan kegiatan panahan pada abad ke-7 hingga runtuhnya kesultanan Utsmaniyyah dan dibubarkannya kekhalifahan pada awal abad ke-20.¹

Memanah sebagaisalah satu kegiatan terhormat dan dipandang menjadisatu cabang olah raga yang cukup besar manfaatnya dalam Islam serta memiliki nilai seni dan sangat signifikan bagi pengembangan jiwa, akal, mental dan fisik pemanah. Makanya Rasulullah sangat menganjurkan supaya kaum muslimin mengikuti kegiatan memanah.² Pada kegiatan memanah yang seringkali digunakan untuk tiga hal, yakni keprajuritan, berburu, dan hiburan, sangat mengandung unsur nilai-nilai adab sehingga pelakunya tidak hanya sekedar akan mendapatkan pahala sebagai pemanah, namun juga akan mendapatkan pahala-

¹ Irfan Setiawan Mappaseng, *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Usmaniyyah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), hal. 1.

² Irfan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 4.

pahala dari perilaku *mu'amalah* lainnya.³ Dengan demikian, olah raga panahan merupakan keterampilan tradisional yang sangat besar manfaatnya bagi upaya pengembangan *akhlakul karimah*.

Kegiatan memanah tidak dapat disebut hanya sebagai salah satu cabang olah raga yang berfungsi dalam dunia peperangan, tetapi di dalamnya juga mengandung proses internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang berbasis pada ajaran Islam. Irvan Setiawan Mappaseng dalam bukunya "*Seni Memanah dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*" menyebutkan sedikitnya ada beberapa dimensi akhlak yang terdapat dalam kegiatan memanah, yang antara lain: (1) Niat yang baik; (2) Berdoa dan Berzikir; (3) Tawakkal; (4) Istiqomah; (5) Akhlak sebagai Pelajar; (6) Akhlak terhadap Guru dan Senior; (7) Akhlak terhadap Sesama Rekan; (8) Akhlak Memasuki Area Panahan; (9) Akhlak Sebelum Memulai Kegiatan (Berdoa); (10) Akhlak Mendapatkan Giliran Memanah; (11) Akhlak dalam Pertandingan; dan (12) Akhlak Berpakaian. Kedua belas dimensi nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan tersebut sangat berimplikasi terhadap perubahan karakter para pemanah.⁴

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan panahan khususnya panahan tradisional di Kota Langsa yang dilaksanakan oleh komunitas Kumpulan Panahan Berkuda Indonesia Cabang Langsa (KPBI), sangat intens melakukan pertemuan-pertemuan baik pada saat melaksanakan latihan-latihan panahan di Hutan Kota maupun dalam pertemuan-pertemuan harian untuk mempererat tali silaturahmi dan *sharing* pengetahuan. Peneliti juga menemukan fakta awal bahwa kegiatan

³ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 3.

⁴ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 198-224.

panahan yang diselenggarakan di Kota Langsa juga melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai sebagaimana yang telah dikemukakan di atas. Beberapa proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang peneliti saksikan antara lain: mengucapkan salam ketika memasuki lapangan, berdoa bersama dan tausiyah, tertib menunggu giliran memanah, meneriakkan takbir ketika melepaskan anak panah, berpakaian yang sopan, patuh pada pelatih, dan lain sebagainya.⁵

Oleh karena komunitas panahan berkuda seringkali mengklaim diri sebagai olah raga sunnah, yakni olah raga yang meneladani olah raga yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, maka menarik untuk diteliti lebih jauh bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan di komunitas tersebut. Apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan hanya sekedar meneladani olah raganya Rasulullah, atau terdapat kegiatan-kegiatan lain yang berorientasi pada pembentukan akhlakul karimah. Sejauh observasi awal peneliti melihat bahwa kegiatan olah raga panahan mengandung unsur internalisasi nilai seperti berdoa, ceramah, dan penganjuran pada pelaksanaan-pelaksanaan ibadah salat. Di samping itu, dalam kegiatan memanah, nilai-nilai sosial yang baik seperti menjunjung tinggi sportifitas, jujur, lemah lembut, bijaksana, dan lain-lain adalah ajaran pokok yang tersisip dalam kegiatan memanah. Untuk itulah, skripsi ini mengangkat judul **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Panahan di Kota Langsa.**

⁵ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 27 Februari 2022, Pukul 09.00-12.00 Wib.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI di Kota Langsa.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengetahui permasalahan dan membatasi masalah, maka terdapat dua pertanyaan penelitian sebagai rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana kegiatan panahan yang dilaksanakan KPBI dalam olah raga panahan di Kota Langsa?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan KPBI di Kota Langsa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan KPBI dalam olah raga panahan di Kota Langsa.
2. Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan KPBI di Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Sedikitnya ada dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah pengetahuan mengenai konsep nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan KPBI di Kota Langsa.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis sangat bermanfaat bagi upaya donasi pemikiran proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang kemudian berimplikasi pada perubahan perilaku di kalangan peserta panahan yang tergabung dalam KPBI Kota Langsa khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang semirip (dengan berbagai persamaan dan perbedaannya) sebagai acuan. Diantara penelitian tersebut antara lain, pertama, skripsi karya Muthmainatul Khoeriyah dengan judul “Manajemen Program Panahan untuk Menanamkan Nilai Karakter Siswa di SMP Al-Muwahhid Boarding School Beji Kedung Banteng” pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FTIK IAIN Purwokerto. Skripsi ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, dimana keduanya sama-sama membahas tentang olah raga panahan dan implikasinya terhadap karakter. Sedangkan perbedaannya, dimana skripsi tersebut membahas tentang kegiatan panahan sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah, sementara peneliti penulis lebih fokus pada olah raga panahan yang digeluti secara profesional oleh kelompok panahan yang tergabung dalam KPBI.

Kedua, skripsi dengan karya Dira Rahmadini dengan judul “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Memanah di SD Muhammadiyah 01 Kota Malang” pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020. Sebagaimana yang di atas, fokus skripsi ini juga meneliti olah raga memanah sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah, sedangkan penelitian ini lebih menyoroti kelompok panahan professional. Sementara dari sisi implikasi, skripsi tersebut dan penelitian ini, sama-sama meneliti implikasinya terhadap karakter atau akhlakul karimah.

Ketiga, skripsi karya Ifti Karomatul Istikhomah dengan judul “Pengembangan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Panahan di SMPIT Ikhsanul Fikri Kota Malang” pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2021. Skripsi ini seperti karya sebelumnya yang meneliti panahan sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah dengan implikasi yang sama untuk mengembangkan karakter, yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan akhlakul karimah.

Keempat, skripsi karya Sandrina Fitriai Rosa dengan judul “Strategi Komunitas Panahan Tanjung Archery Plus (TAP) dalam Menguatkan Akidah Anggota” pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021. Skripsi mempunyai kesamaan fokus dengan penelitian ini, yakni sama-sama meneliti kelompok panahan profesional. Namun keduanya memiliki perbedaan dalam hal implikasi, dimana skripsi tersebut lebih menyoroti pada implikasi

akidah, sedangkan penelitian ini menyoroti implikasinya terhadap akhlakul karimah.

Kelima, skripsi karya Ika Septi Kurniawati dengan judul “Karakter Atlet Pelajar Panahan di Kabupaten Kulon Progo” pada Fakultas Ilmu Olah Raga Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) tahun 2018. Skripsi ini fokus pada penelitian karakter atletnya, sedangkan penelitian ini meneliti proses olah raganya yang mengandung nilai-nilai edukasi dalam pembentukan akhlak al-karimah peserta panahan yang tergabung dalam kelompok panahan di bawah kordinasi KPBI Kota Langsa.

G. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi ini antara lain:

1. Internalisasi

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam baik melalui proses pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁶ Dengan begitu, apa yang dimaksud dengan internalisasi di sini sebetulnya sejalan dengan hakikat pendidikan secara *processing*. Namun internalisasi lebih memberikan titik tekan pada pembentukan karakter secara utuh dan bersifat permanen.

2. Nilai-Nilai

Nilai dalam perspektif para filsuf ada yang disebut dengan istilah negatif. Sedangkan hal-hal yang baik mereka anggap sebagai nilai

⁶ Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal.336.

positif.⁷ Menurut Thoha Chatib, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁸ Maka, nilai yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sesuatu yang dianggap baik atau ideal untuk dipersepsikan dan dilakukan.

3. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah yang dimaksud dalam skripsi ini adalah perbuatan-perbuatan yang dianggap sejalan dengan kehendak Ilahi atau sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

4. Komunitas Panahan

Komunitas panahan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sekumpulan orang yang memiliki hoby memanah dan mengorganisasikan diri secara formal.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini akan disusun secara sistematis dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Penjelasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI, yang terdiri dari Konsep Internalisasi, Terminologi Nilai, dan Pendidikan Akhlakul Karimah.

⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 139.

⁸ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yang terdiri dari Setting Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengolahan Data dan Analisa Data.

BAB IV TEMUANDAN PEMBAHASAN PENELITIAN, yang terdiri dari temuan umum, temuan khusus, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP, yang terdiri dari Kesimpulan, Saran, dan Rekomendasi.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan yang mendalam baik melalui proses pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁹ Pada pengertian lain, internalisasi dimaknai sebagai sebuah proses yang didalamnya terdapat unsur perubahan dan waktu. Lebih jelasnya lagi, dalam kamus psikologi diterangkan bahwa internalisasi (*internalization*) dipahami sebagai proses integrasi (penggabungan atau penyatuan) sikap, standar perilaku, pendapat, dan seterusnya yang terbentuk dalam kepribadian seseorang.¹⁰ Sedangkan menurut Reber, sebagaimana dikutip Mulyana menjelaskan pengertian internalisasi sebagai bentuk penyatuan nilai yang terdapat dalam diri seseorang, atau dalam istilah psikologi disebut sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.¹¹ Beberapa pengertian ini mengindikasikan bahwa internalisasi merupakan proses yang menghubungkan antara konsep nilai, praktisisasi, dan implikasinya terhadap sikap dan perilaku. Dalam kata lain, meskipun proses awal internalisasi bersifat sangat dinamis, namun implikasi akhir yang diharapkan adalah pembentukan sikap dan perilaku secara permanen dalam diri seseorang.

⁹ Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hal.336.

¹⁰ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) , hal. 256.

¹¹ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 21.

Ihsan juga meluangkan atensi untuk memberikan penjelasan mengenai internalisasi. Menurutnya, internalisasi merupakan upaya yang dilakukan untuk menstimulasi nilai-nilai kedalam jiwa seseorang yang kemudian menjadi miliknya (corak keperibadiannya).¹² Pengertian-pengertian yang telah dikemukakan di atas sebetulnya mempunyai kesamaan substansi. peneliti dapat mendeskripsikan bahwa internalisasi merupakan proses penanaman nilai yang distimulasi ke dalam jiwa seseorang sehingga terpijar sebagai bentuk atau corak perilaku dalam diri seseorang. Proses tersebut juga akan melibatkan dinamisasi dengan kurun waktu yang tidak instan. Dalam kata lain, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan proses internalisasi pada umumnya lama karena mensyaratkan praktek habitus yang berulang-ulang. Pasca internalisasi terjadi di dalam diri seseorang, biasanya kepribadian yang sudah terbentuk dapat diidentifikasi dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari cara bersikap, berbicara, termasuk indikasi-indikasi simbolik yang tampak dari gerak-gerik anggota tubuh. Semuanya akan dapat diukur jika alat ukur yang dipakai sama dengan karakteristik nilai yang diinternalisasikan ke dalam diri seseorang tersebut. Di samping itu, proses internalisasi yang telah dilakukan akan dapat dianggap berhasil jika nilai-nilai yang telah distimulasi tersebut mempunyai daya tahan (*endurance*) yang konsisten sehingga bersifat permanen di dalam diri seseorang. Makanya dalam internalisasi tidaklah semata-mata hanya mengandalkan proses habituasi (pembiasaan), melainkan juga mengikut sertakan keberterimaan dan penghayatan jiwa yang mendalam sehingga terbangun komitmen yang utuh dalam

¹² Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hal. 155.

mengimplementasikan nilai tersebut secara konsisten. Dengan demikian, maka nilai-nilai yang telah terinternalisasi sekaligus akan menjadi “anti virus” bagi berbagai kebiasaan-kebiasaan buruk yang mencoba merasuki diri dan jiwanya dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap inilah proses internalisasi mengalami puncak keberhasilannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka inti dari proses internalisasi dapat dibagi ke dalam dua hal, antara lain:

- 1) Proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang.
- 2) Proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.

b. Tahapan Internalisasi

Proses internalisasi dimana penanaman dan pembinaan nilai dilakukan memiliki tahapan-tahapan atau langkah-langkah yang antara lain sebagai berikut:¹³

1. Tahapan Transformasi Nilai

Pada tahapan ini pendidik melakukan transformasi informasi mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Dalam kata lain, proses

¹³ Siti Nurul Hidayah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 14-15.

ini dapat disebut sebagai *transfer of knowledge* pada level yang sangat awam, yakni sekedar memindahkan informasi tanpa ada respon kritis atau analisis kontekstual terhadap realitas sosiologis.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Tahapan ini sudah memasuki fase penanaman nilai yang menggunakan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik (mutual). Komunikasi dua arah yang dimaksud berbentuk pola dialogis yang menitik beratkan pada komunikasi fisik semata, belum melibatkan keikutsertaan batin dalam menyadari dan menghayati informasi-informasi yang diterima seorang komunikator atau peserta didik.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Pada tahapan ini proses pendidikan atau internalisasi nilai tidak hanya meniscayakan kontak fisik antara si pendidik dengan peserta didik, melainkan telah mengikutsertakan sikap mental dan keperibadiannya secara menyeluruh. Artinya, si peserta didik dengan segenap aspek keperibadiannya memberikan respon terhadap hal-hal yang diekspektasikan si pendidik. Sehingga proses transinternalisasi terjadi melibatkan komunikasi *batiniah* antara si pendidik dengan si peserta didik sebagai objek.¹⁴ Dalam hal internalisasi sebagai proses sentral dalam upaya perubahan sikap dan tingkah laku serta pembinaan keperibadian peserta didik, maka tahapan pada proses internalisasi sejatinya berjalan sesuai

¹⁴ HM. Chabib Thoha, *Kapita...*, hal. 93-94.

dengan tingkat perkembangan si peserta didik supaya tercapai tujuan yang diharapkan, yakni terjadinya perubahan dalam diri peserta didik ketika memaknai dan merespon nilai-nilai yang ditanamkan.

B. Terminologi Nilai

Ketika berbicara tentang nilai, seringkali asumsi yang muncul adalah angka-angka. Padahal tidak demikian. Nilai juga berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya kualitatif. Memang tidak mudah untuk menjelaskan apa itu nilai. Paling tidak dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang eksotis bagi manusia, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. *Simplenya*, nilai adalah sesuatu yang dianggap baik oleh manusia. Karenanya nilai seringkali dikonotasikan pada hal-hal yang sifatnya positif. Sebaliknya sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non nilai, atau *devalue*, yang itu dianut di kalangan masyarakat Inggris. Diantara beberapa filsuf, memang ada yang menggunakan istilah nilai negatif. Sedangkan hal-hal yang baik seperti disebut sebelumnya mereka anggap sebagai nilai positif.¹⁵ Menurut Chabib Thoha, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹⁶

Nilai merupakan unsur penting dari sebuah kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah apabila secara moral dapat diterima dan dianggap relevan dengan

¹⁵ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 139.

¹⁶ HM. Chabib Thoha, *Kapita...* hal. 61.

nilai-nilai yang disepakati dan dijunjungtinggi oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjungtinggi, maka ketika ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani.¹⁷

Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya.¹⁸

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata” ya”.¹⁹ Selain itu nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai,

¹⁷ J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 35.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 47.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 11.

karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi. Sebetulnya tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya ”amat rendah”.²⁰ Dari beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia sebagai landasan dalam segala perbuatannya.

Nilai (*values*) dapat diartikan sebagai kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Menurut Oysterman sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari. “Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir sebagai tindakantindakannya. Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial. Dalam level kelompok, nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group’s social minds*).”²¹

²⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 50.

²¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Cet. 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 71.

Berikut ini diuraikan dua konsep nilai yang sering dijadikan rujukan dalam mengungkap nilai, yakni konsep nilai dari Rokeach dan konsep nilai dari Schwartz sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari :²²

1) Konsep Nilai Rokeach

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.

Oleh karena itu nilai diurutkan secara hirarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka mencari jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi yang spesifik. Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan. Sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan.

²²*Ibid.*, hal. 71.

2) Konsep Nilai Schwartz

Pengembangan teori tentang nilai yang berikutnya, dipelopori oleh Schwartz dan koleganya. Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi.

Dalam pandangan Schwartz nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu:

- a) Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi
- b) Menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu
- c) Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik
- d) Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa
- e) Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang

diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, percaya, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati. Jadi, sebenarnya perilaku-perilaku yang diinginkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda bangsa ini telah cukup tertampung dalam pokok-pokok bahasan dalam pendidikan nilai yang sekarang berlangsung persoalannya ialah bagaimana cara mengajarkannya agar mereka terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.²³

Sedangkan menurut Mudlor, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib Muhaimin, nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.²⁴ Pertama, nilai formal, yakni nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam: (a) Nilai Sendiri, seperti sebutan “Bapak Lurah” bagi seseorang yang memangku jabatan lurah; (b) Nilai Turunan, seperti sebutan Ibu Lurah” bagi seseorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah. Kedua, nilai material, yakni nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani, dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu: (a) Nilai Rohani, yang terdiri atas logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi; (b) Nilai jasmani atau panca indra, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat, dan nilai guna.

Menurut Khoiron Rosyadi, ada atau tidak adanya nilai dari sesuatu dapat dilacak dari beberapa faktor sebagai berikut:²⁵

²³ Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. 2, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 7.

²⁴ Abdulmujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 115.

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet- 1., (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 117.

- 1) Adanya hubungan antara subjek dan objek
- 2) Ada pada barang Nilai memang tidak terlepas dari manusia, tetapi ia dapat juga ada pada barang, sekalipun barang itu tidak bernilai.
- 3) Nilai itu bersifat ideal

Dengan hubungan subjek dan objek, ide itu dimasukkan kedalam objek, sehingga objek itu bernilai. Berbagai faktor yang membentuk ide, yaitu: bakat, naluri, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, lingkungan, suasana, cita-cita, dan lain-lain
- 4) Nilai itu diberikan oleh objek
- 5) Nilai tetap, objek berubah-ubah, nilai diberikan kepada objek berdasarkan sifat ideal. Nilai itu serba tetap, tapi objek kepada apa nilai itu dikaitkan dapat berubah-ubah.
- 6) Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai timbul dalam hubungan antara objek dan subjek. Objek pertama adalah Tuhan dan objek kedua manusia sendiri. Hubungan pertama (vertikal) membentuk sistem ibadah, yang dalam ilmu kebudayaan disebut agama. Hubungan kedua (horizontal) membentuk sistem muamalah, yang isinya kebudayaan.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti, dilihat dari segi normatif dan segi operatif. Dari segi normatif yaitu baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat

dari segi operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:²⁶

- 1) Wajib atau fardhu, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa.
- 2) Sunat atau mustahab, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala dan bila ditinggalkan tidak akan mendapat siksa.
- 3) Mubah atau jaiz, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan disiksa dan tidak diberi pahala dan bila ditinggalkan tidak pula disiksa oleh Allah dan tidak diberi pahala.
- 4) Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah dan bila ditinggalkan, orang akan mendapatkan pahala.
- 5) Haram, yaitu bila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.

Sedangkan komponen atau subsitem nilai-nilai yang tercakup dalam sistem nilai Islami adalah sebagai berikut:²⁷

- 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
- 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
- 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari segi masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.

²⁶ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 4., (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 127.

²⁷ Muzayyin Arifin, *Filsafat...* hal. 127.

- 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi dan interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak, diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam perilakunya.

Adapun konsep nilai dalam ajaran Islam itu pada intinya dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu: nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak.²⁸

- 1) Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dzalim atau kerusakan di muka bumi ini.
- 2) Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya.
- 3) Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa

²⁸ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 148.

kepada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang.

Hakikat nilai dalam Islam adalah sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi manusia, alam, serta mendapatkan keridhaan dari Allah SWT, yang dapat dijabarkan dengan luas dalam konteks Islam. Penempatan posisi nilai yang tertinggi ini adalah dari Tuhan, juga dianut oleh kaum filosofis idealis tentang adanya hirarki nilai. Menurut kaum idealis ini, nilai spiritual lebih tinggi dari nilai material. Kaum idealis merangking nilai agama pada posisi yang tinggi, karena menurut mereka nilai-nilai ini akan membantu kita merealisasikan tujuan kita yang tertinggi, penyatuan dengan tatanan spiritual.²⁹

Walaupun Islam memiliki nilai *samawi* yang bersifat *absolut* dan universal, Islam masih mengakui adanya tradisi masyarakat. Hal tersebut karena tradisi merupakan warisan yang sangat berharga dari masa lampau, yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual. Disamping itu tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan penciptaan kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, daya, dan tenaga.³⁰ Jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan aturan Allah

²⁹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet-1, (Yogyakarta: Aditya Media, 2005), hal. 91.

³⁰ Abdulmujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 112-113.

yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, ataupun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.³¹

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai dipelajari dari keluarga, budaya, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan. Sumber-sumber yang dimiliki individu seperti waktu, uang dan kekuatan otak dapat dihabiskan untuk hal-hal yang dianggap bernilai. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, namun bukan merupakan tindakan itu sendiri atau serangkaian daftar tertentu tentang apa yang harus dilakukan dan kapan melakukannya. Oleh karena itu, masyarakat yang berbeda dapat sama-sama menganggap prestasi sebagai bernilai, namun dapat berbeda dalam hal apa yang harus diraih, bagaimana meraihnya, dan kapan mengejar prestasi itu perlu dilakukan. Nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih.³²

³¹ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan...*, hal. 150.

³² Sri Lestari, *Psikologi...*, hal. 77.

C. Konsep Pendidikan Akhlakul Karimah

Secara etimologis, istilah *paedagogie* atau pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogos* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “*paideia*” merujuk kepada kanak-kanak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara *pedagogi* (mengajar kanak-kanak) dan *andragogi* (mengajar orang dewasa).³³

Perspektif lain menjelaskan bahwa pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, yakni *educare*. Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan (seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), meyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).³⁴

Educere dapat pula diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menarik keluar atau membawa keluar. Istilah pendidikan juga melibatkan interaksi dengan berbagai macam lingkungan lembaga khusus, seperti keluarga, sekolah, yayasan, namun juga serentak menuntut adanya tanggung jawab sosial dalam kerangka kompleksitas relasional yang ia miliki.³⁵

³³ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 7.

³⁴ *Ibid.*, hal. 8.

³⁵ *Ibid.*, hal. 53.

Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain. Istilah lain dari pendidikan diantaranya adalah adalah tarbiyah yang diambil dari *fi'il madhi-nya* (*rabbayani*) maka ia memiliki arti mendidik, mengasuh atau menjinakkan.³⁶ Sedangkan kata *ta'lim* merupakan *masdar* dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Berdasarkan pengertian yang ditawarkan dari kata *ta'lim* di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna terlalu sempit. Pengertian *ta'lim* hanya sebatas proses transferisasi seperangkat nilai antar manusia dan hanya sekedar memberi tahu.³⁷ Penunjukan kata *ta'im* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. AlBaqarah: 31).³⁸

Selanjutnya kata lain dari pendidikan adalah *ta'dib*. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan

³⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 25-26.

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hal. 14.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Juz 1 – Juz 30*, (Surabaya: Mekar, 2004), hal. 6.

peradaban atau kebudayaan. Artinya, orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. Menurut al-Naquib al-Attas, *ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan dan keagungan Tuhan.³⁹

Selain istilah yang telah dijelaskan di atas, kata lain dari pendidikan masih banyak, misalnya *riyadhah*, *irsyad*, *tadris*, dan lain-lain. Masing-masing istilah tersebut memiliki makna keunikan tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan banyak sekali dimunculkan oleh para pemerhati/tokoh pendidikan, di antaranya: Pertama, menurut Marimba pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴⁰ Kedua, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴¹ Ketiga,

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 20.

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 24.

⁴¹ UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Menurut Arifin pendidikan ialah “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁴²

Keempat, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.⁴³ Sementara itu, Abuddin Nata berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia. Karena didalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan.⁴⁴

Berdasarkan pada pendapat-pendapat di atas mengenai terminologi pendidikan maka perlulah sebuah kesepakatan bersama terkait pengertian pendidikan. Sehingga arti pendidikan itu sendiri dapat diketahui maksud dan tujuannya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena pengertian pendidikan adalah dasar utama sebelum melangkah melakukan pendidikan yang sesungguhnya. Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan yang telah disepakati adalah

⁴² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 22.

⁴³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), hal. 1.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 19.

bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁴⁵

Lebih lengkapnya, pendidikan adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.⁴⁶ Setelah kita mengetahui esensi pendidikan secara umum atau pendidikan Islam, maka yang perlu diketahui selanjutnya adalah hakikat akhlak sehingga bisa ditemukan pengertian pendidikan akhlak secara komprehensif. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (peristilahan). Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.⁴⁷

Secara kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁴⁸ Dalam kamus al-Munjid, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-

⁴⁵ Arifin, *Ilmu...*, hal. 27

⁴⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu...*, hal. 27-28.

⁴⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 3., (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 20.

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 1.

norma dan tata susila.⁴⁹ Kata akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

“Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵⁰

Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq atau khuluq, kedua-duanya dijumpai pemakaiannya dalam al-Qur’an sebagai berikut:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).⁵¹

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat, namun memiliki kesamaan makna yaitu tentang perilaku manusia. Beberapa point di bawah ini adalah pendapat-pendapat ahli yang dihimpun oleh Yatimin Abdullah, yaitu:

- a. Abdul Hamid mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan.

⁴⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2-3.

⁵⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak, Darul Kutub Al-ilmiah*, (Libanon: Beirut, 1985), hal. 25.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an...*, hal. 826.

- b. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).⁵²
- d. Ahmad Amin berpendapat bahwa budi adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun akhlak yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah. Namun perbuatan yang hanya dilakukan satu atau dua kali tidak menunjukkan akhlak.⁵³
- e. Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan ilmu akhlak adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia pada umumnya, khususnya yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang berupa pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai aplikasinya yang berupa sebuah perbuatan. Ilmu akhlak adalah bagian dari ilmu filsafat, karena membahas mengenai manusia dalam menghadapi kekuatan alam, dalam berproses secara evolusi untuk kemajuan hidupnya, serta dalam berinteraksi dengan Tuhannya sebagai kesempurnaan hidup.⁵⁴

Dengan demikian, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian.

⁵² Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 3-4.

⁵³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke- 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hlm. 63.

⁵⁴ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), hal. 459.

Ia menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Maka, dapat pula dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.⁵⁵ Ibnu Miskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan-perubahan khuluq, dan dari segi inilah maka diperlukan adanya aturan-aturan syari'at, diperlukan adanya nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Adanya itu semua memungkinkan manusia dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan pada itu pula, Ibnu Miskawaih memandang penting arti pendidikan dan lingkungan bagi manusia dalam hubungannya dengan pembinaan akhlak.⁵⁶ Setelah mengetahui beberapa penjelasan mengenai pendidikan dan akhlak, maka penulis dapat mengidentifikasi pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, untuk mencapai pencerahan pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan akhlak secara formal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan akhlak manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia yang tempat mereka hidup. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berpotensi tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan akhlak berarti juga

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 5.

⁵⁶ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), hal, 178.

menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

Sebagai landasan firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ
بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali ‘Imran: 19).⁵⁷

Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir, baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan akhlak merupakan ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk, yang menjadi ukurannya adalah akal. Akhlak juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi, potensi pikirannya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup menjadi baik.⁵⁸ Pendidikan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan pendidikan akhlak, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, terdapat beberapa fungsi yang mengembangkan kehidupan manusia yang berpendidikan, yaitu manusia paripurna (insan kamil), yang diharapkan dan dicita-citakan. Fungsi pendidikan akhlak dapat membentuk lima fungsi ganda pada manusia, fungsi tersebut adalah:

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, hal. 65.

⁵⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 56-57.

a. Fungsi psikologis

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.

b. Fungsi paedagogis.

Pendidikan akhlak menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar manusia, sehingga dapat tumbuh berkembang dan pada akhirnya menjadi manusia yang sebenarnya (insan kamil).

c. Fungsi filosofis.

Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik, berilmu pengetahuan tinggi, dan berpikir secara luas.

d. Fungsi sosiologis.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kemampuan dasar, dan memiliki insting untuk hidup bermasyarakat (*homo socius*). Pendidikan akhlak diharapkan agar potensi dasar tersebut dapat berkembang, berjalan luwes sehingga terjadi interaksi positif.

e. Fungsi agama.

Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo religius (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah) oleh karena itu Allah swt.

menurunkan nabi dan Rasul untuk mengembangkan fitrah keagamaan tersebut lewat jalur pendidikan dan pengajaran.⁵⁹

Aktivitas pendidikan akhlak mengandung beberapa komponen (faktor-faktor) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti: a. Faktor tujuan; b. Faktor pendidik (guru); c. Faktor anak didik (siswa); d. Faktor alat (sarana dan prasarana) pendidikan; e. Faktor lingkungan.⁶⁰ Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan akhlak tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan akhlak, yaitu faktor anak didik dan guru. Para ahli pendidikan menyepakati, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi untuk digali dan dikembangkan sehingga tumbuh potensi-potensi kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga. Pendidikan akhlak adalah pendidikan jasmani dan rohani manusia. Pendidikan akhlak hendak mewujudkan manusia-manusia yang secara jasmaniah sehat dan baik secara rohani manusia menjadi berilmu pengetahuan, beragama, berpotensi juga beradab. Pendidikan akhlak, adalah pendidikan budi pekerti dan tingkah laku baik. Hal ini sesuai dengan tugas utama nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna budi pekerti manusia.⁶¹

⁵⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 51-52.

⁶⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 26.

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 55.

Sedangkan pendidikan akhlak menurut para tokoh, sebagai berikut: Kelompok pertama, menyatakan bahwa pendidikan akhlak bersumber pada adanya pembiasaan, pandangan ini pertama kali digagas oleh Aristoteles yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk memperoleh perilaku atau keutamaan nilai akhlak. Hal ini dikuatkan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak akan meresap pada jiwa dengan adanya pembiasaan berbuat baik dan meninggalkan yang buruk sebagai upaya penyucian jiwa. Namun, para orientalis sebagai kelompok kedua tidak sependapat dengan pendapat yang dipaparkan di muka, menurut mereka bahwa pembentukan akhlak tidak melalui pendidikan dan pembiasaan semata namun juga melalui perilaku yang nyata. Kelompok ketiga, menyatakan bahwa pendidikan akhlak dapat berlangsung melalui pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Berbeda dengan pendapat sebelumnya kelompok keempat berpendapat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku atau perbuatan yang dapat dilihat oleh mata, namun juga pembersihan jiwa dan menghiiasi diri dengan keutamaan lahir dan batin. Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap untuk berakhlak.⁶²

Deskripsi yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan adanya kesamaan terminologis dengan Islam mengenai pendidikan akhlak. Pertumbuhan akhlak dapat dibentuk dari berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan penyusunan strategi pendidikan untuk menanamkan nilai akhlak. Pendidikan akhlak diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang

⁶² Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa, (Jogjakarta: Talenta, 2003), hal. 18-23.

dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak Islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Pendidikan akhlak merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan seseorang sebuah kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian, sehingga akan tercermin kepada perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa berada pada kerangka acuan norma kehidupan Islam. Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena irodatnya sendiri.⁶³

Hakikat dan tujuan pendidikan akhlak sangat erat hubungannya dengan respon terhadap kehidupan, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif maupun negatif.⁶⁴ Pada dasarnya pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Seperti yang tercantum pada buku "*Falsafatul Tarbiyah al Akhlakiah al-Islamiah*" yang menjelaskan tentang hakikat pendidikan akhlak

⁶³ Ki Hadjar Dewantara, Op. Cit., hlm. 471.

⁶⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi...*, hal. 21.

dan keistimewaannya, diantaranya adalah: pertama, bahwa Islam memandang hakikat akhlak sebagai sesuatu yang lebih mengarah dan mendalam jika dibandingkan dengan filsafat pendidikan (umum). Kedua, pandangan Islam mengenai pendidikan mencakup semua aspek positif pendidikan akhlak. Berdasarkan pengamatan yang dalam ditemukan bahwa setiap karakter pendidikan akhlak dalam Islam merupakan satu kesatuan antara unsur pendidikan dengan akhlak peserta didik. Ketiga, dalam pencapaian tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu penyatuan akhlak dalam kepribadian anak Islam menggunakan berbagai macam variasi metode, sarana dan prasarana pendidikan dalam setiap tahapan pendidikan akhlak. Keempat, mencari alternatif dan memadukan segi pendidikan dari ahli filsafat pendidikan (umum) dengan segi-segi pendidikan Islam. Kelima, memasukkan pengertian akhlak Islam secara meluas dan menyeluruh ke dalam kesadaran peserta didik. Keenam, melatih dan mendidik akhlak.⁶⁵

D. Panahan dalam Islam

a. Pengertian Panahan

Panahan (Inggris: Archery) adalah suatu kegiatan menggunakan busur panah untuk menembakkan anak panah. Olahraga panahan adalah suatu cabang olahraga yang menggunakan busur panah dan anak panah dalam pengaplikasiannya, dimana anak panah dilepaskan melalui lintasan tertentu menuju sasaran pada jarak tertentu. Olahraga panahan membutuhkan keahlian atau skill tersendiri. Dalam pertandingan memanah, setiap pemain harus mampu

⁶⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan..* hal. 30-32.

melepaskan anak panahnya tepat mengenai sasaran yang telah ditentukan. Seseorang yang gemar atau merupakan ahli dalam memanah disebut juga sebagai pemanah. Senada dengan itu, pengertian lain menyebutkan bahwa panahan adalah satu cabang olahraga yang menggunakan busur dan anak panah. Dalam permainan ini, setiap pemain harus mampu menembakkan anak panahnya mengenai sasaran yang telah ditentukan.⁶⁶

Berdasarkan peralatan yang digunakan, olahraga panahan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *instinctive* dan *non-instinctive* atau *precision shooting*. *Instinctive* adalah panahan yang tidak menggunakan alat bantu bidik (visir) dan busur yang digunakan harus polos. Dalam hal ini, sangat dibutuhkan indra perasa yang tinggi dari pemanah agar anak panah tepat mengenai sasarannya. Sementara, *non-instinctive (precision shooting)* adalah panahan yang menggunakan alat bantu bidik (visir) untuk membidik.⁶⁷ Dengan demikian maka kegiatan olah raga yang menggunakan alat busur dan anak panah baik yang bersifat tradisional maupun modern dapat disebut sebagai panahan. Perkembangan alat panah ke arah modern tidak lantas mengeluarkannya dari terminologi panahan itu sendiri. Bahkan kegiatan olah raga panahan yang kerap diperlombakan di ajang formal internasional adalah panahan dengan alat panah modern tersebut.

⁶⁶A. Husni, L. Hakim, dan M. AR. Gayo, *Buku Pintar Olahraga*, (Jakarta: C.V. Mawar Gempita, 1990).

⁶⁷ I Wayan Artanayasa, *Panahan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014). hal. 1.

b. Sejarah Panahan Islam

Panahan awalnya digunakan sebagai alat untuk berburu dan mempertahankan hidup. Namun, kini panahan telah terdaftar sebagai cabang olahraga yang dilombakan dalam olimpiade. Tentunya panahan telah melalui masa yang cukup panjang untuk dapat berkembang menjadi salah satu cabang olahraga seperti saat ini. Sejarah pasti panahan di dunia sampai saat ini belum jelas. Tidak seorangpun yang mengetahui sejak kapan orang mulai memanah. Orang hanya menduga bahwa memanah telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Terdapat dua kelompok ahli yang mengemukakan dua teori yang berbeda, kelompok ahli pertama berpendapat bahwa panah dan busur panah mulai dipakai dalam peradaban manusia sejak era mesolitik atau kira-kira antara 5.000-7.000 tahun silam, sedangkan kelompok ahli yang kedua berpendapat bahwa panah dan busur panah sudah dipakai sejak era paleolitik antara 10.000-15.000 tahun yang lalu.⁶⁸

Berbagai literatur seni memanah peradaban Islam mengawali kronologis sejarah dengan riwayat Nabi Adam as. sebagai pembuka. Lalu dilanjutkan dengan riwayat Nabi Ibrahim as. beserta Nabi Ismail dan Nabi Ishaq. Kemudian beralih ke zaman Rasulullah saw. beserta para Sahabat dari kalangan ahli panahan. Selanjutnya pembahasan tertuju pada para ahli panahan Khurasan dan Irak di zaman Abbasiyah yang dikenal sebagai imam besar seni memanah. Terdapat juga berbagai riwayat tentang para pemanah Muslim yang masyhur dari zaman ke zaman. Beberapa literatur memuat riwayat para ahli panahan dari kalangan raja-

⁶⁸I Wayan Artanayasa, *Panahan...*, hal. 2.

raja Persia pra Islam. Hal ini dikarenakan ilmu seni memanah para imam besar utamanya berasal dari perpaduan antara seni memanah khas Arab dan khas Persia.⁶⁹

Pada masa kenabian awal, Al-Halabi dan Ibnu Maymun meriwayatkan bahwa setelah Nabi Adam as. berada di bumi, Malaikat Jibril as. menyampaikan busur dan anak panah kepadanya untuk menjaga ladangnya dari dua ekor burung gagak. Katib Abdullah Efendi meriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim as. membuat dua busur dan menyerahkan kepada kedua putranya. Nabi Ismail as. menggunakan busur ini dan menjadi cikal bakal tradisi seni memanah di kalangan bangsa Arab. Putra Nabi Ismail yang bernama Qaydhar menurunkan para pemanah yang menjadi leluhur Bani Quraish. Nabi Ishaq as. menggunakan busur pemberian ini dan menurunkan bangsa-bangsa pemanah. Sementara pada zaman kuno (sekitaran Abad ke-23 SM), ada kisah keluarga pemanah, yakni seorang raja Akkadia bernama Naram Sin. Akkadia adalah bangsa keturunan Syam bin Nuh di Mesopotamia, Naram Sin adalah seorang pemanah berdasarkan prasasti "Kemenangan Naram Sin". Prasasti tersebut merupakan artefak tertua yang mendeskripsikan penggunaan busur komposit. Abad ke-15 hingga ke-6 SM. Bangsa Elam adalah penduduk wilayah barat daya Persia di sekitar Teluk Persia yang terkenal akan keahlian memanahnya.⁷⁰

Pada masa Nabi Muhammad saw. kegiatan panahan menjadi olah raga yang diutamakan karena didasari langsung oleh sabda Rasulullah saw. sekaligus menjadi bagian dari sunnah. Hal ini menandai dimulainya tradisi seni memanah

⁶⁹ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 51.

⁷⁰ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 52.

Arab-Islam. Seni memanah menjadi bagian kekuatan keprajuritan kaum Muslimin bersama seni furusiyah lainnya. Kegiatan panahan menjadi sebaik-baiknya permainan di kalangan kaum Muslimin. Ada banyak sahabat Nabi saw. yang dikenal sebagai ahli seni memanah. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah sahabat yang pertama kali memanah fii sabilillah dan yang paling terkenal atas keahlian memanahnya. Abu Thalhah al-Anshari ra. adalah seorang pemanah andal yang melindungi Rasulullah saw. dengan busurnya dalam peristiwa Uhud. Qatadah bin an-Nu'man adalah sahabat yang turut bertahan bersama Rasulullah saw. dalam peristiwa Uhud. Uqbah bin Amir al-Juhani adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis tentang panahan. Ia tetap memanah hingga usia lanjut. Hamzah bin Abdul Muththalib ra., paman Rasulullah saw., terkenal sebagai ahli pedang, gulat, memanah dan berburu. Az-Zubayr bin al-Awwam ra., sepupu Rasulullah saw., disebut memiliki keutamaan dalam panahan. Zayd bin Haritsah ra. adalah anak angkat Rasulullah saw. dan seorang pemanah andal. Abu Rafi ra. adalah sahabat yang ahli dalam membuat anak panah.

Sahabat-sahabat Nabi saw. lainnya yang dikenal sebagai ahli memanah adalah: Al-Miqdad bin Amr ra., Amr bin al-Musabbih ra., Abdullah bin Unays ra., Amr bin Umayyah ra., Waqid bin Abdullah ra., Rib'i bin Amir ra., Shuhayb bin Sinan ra., al-Mughirah bin Syu'bah ra., Usayd bin Hudhair ra., Ashim bin Tsabit ra., Salamah bin al-Akwa ra., Sahl bin Hunaif ra., Abdullah bin al-Abbas ra., Anas bin Malik ra., Utbah bin Farqad as-Sulami ra., Hathib bin Abi Balta'ah ra., Rafi bin Khadij ra., al-Hasan bin Ali ra. dan al Husayn bin Ali adalah cucu Rasulullah saw. yang diajarkan memanah oleh ayahnya, Ali bin Abi Thalib ra.. Muawiyah

bin Abi Sufyan ra., Abdurrahman bin Abu Bakar ra., dan Amr bin Ma'dikarib ra. Kemudian pada masa Khulafaur Rasyidin, berbagai peristiwa perang yang terjadi di era pemerintahan mereka banyak diwarnai oleh pertempuran yang menggunakan alat panah. Bahkan panah merupakan salah satu alat yang acapkali sebagai penentu kemenangan dalam peperangan.⁷¹ Tradisi memanah dalam Islam terus berlanjut hingga pada masa Umayyah. Pada masa Umayyah terdapat beberapa tokoh yang dikenal sebagai pemanah handal, antara lain: Abdallah bin Yazid, Yazid bin Ziyad al-Kindi, Muqatil bin Misma al-Bakri, Amr bin Said bin al-Ash, Thariq bin Abdallah al-Asadi, Qutaybah bin Muslim, Muhammad bin Wasi, al-Wajih al-Bunani al-Khurasani dan Ibrahim bin Adham. Hingga di akhir Dinasti Umayyah, penaklukan kerajaan Visigoth di Andalus atas perintah Khalifah al-Walid I yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad menjadi pintu gerbang penyebaran kegiatan panahan Islam di Andalusia pasca tertaklukkannya hampir seluruh kawasan tersebut.⁷²

Sedangkan pada masa Bani Abbasiyah yang memusatkan kekuasaannya di Irak dari 750 hingga 1258 M, As-Saffah adalah khalifah yang mahir memanah. Pasukan Abbasiyah terdiri dari penduduk Khurasan yang memiliki tradisi seni memanah Arab Persia dengan busur komposit yang disebut al-qaws al-khurasaniyah. Mazhab-mazhab seni memanah berkembang seiring semakin pentingnya peran panahan Abbasiyah. Masa kekuasaan al-Manshur (754-809), dimana al-Mahdi dan Harun ar-Rasyid sebagai khalifah Abbasiyah, barulah dimulai proses pelebagaan seni furusiyah oleh Khalifah al-Manshur di

⁷¹Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 55-56.

⁷²*Ibid*, hal. 57.

lingkungan istana Abbasiyah dengan al-Mahdi sebagai putra mahkota pertama yang dididik berdasarkan tradisi ini.⁷³ Berikutnya panahan terus mentradisi dalam kawasan muslim hingga ke Dinasti Turki pada sekitaran ke-10, Dinasti Malmuk di India (abad 13), hingga kerajaan Mughal pada abad ke-16.⁷⁴ Bahkan penyebaran kegiatan panahan tersebut juga berlanjut ke berbagai kawasan muslim lain seperti Indonesia dan Malaysia.

c. Kedudukan Panahan dalam Islam

Seni memanah memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat sepanjang sejarah peradaban Islam karena berperan penting baik dari aspek kebudayaan maupun aspek keagamaan. Kedua faktor tersebut merupakan pendorong utama langgengnya keberadaan kegiatan panahan di tengah-tengah masyarakat Muslim selama kurang lebih 1.300 tahun sejarah peradaban Islam. Semenjak Rasulullah Muhammad Saw. menyeru kaum Muslimin untuk memakmurkan kegiatan panahan pada abad ke-7 hingga runtuhnya Kesultanan Utsmaniyyah dan dibubarkannya kekhalifahan pada awal abad ke-20.⁷⁵

Sebagai suatu produk budaya, kegiatan panahan memiliki peran sebagai keahlian keprajuritan, keahlian berburu untuk mata pencaharian, olahraga dan hiburan dalam keseharian masyarakat dari zaman ke zaman. Berbagai bangsa di dunia terkenal atas keahlian memanahnya. Masing-masing memiliki tradisi seni memanah tersendiri yang bersifat unik tergantung faktor-faktor berikut: kesempatan yang tersedia untuk menyelenggarakan kegiatan panahan, dukungan

⁷³*Ibid*, hal. 58.

⁷⁴Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 65.

⁷⁵Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

positif dari penguasa setempat, akses terhadap pengetahuan seni memanah adiluhung, ketersediaan bahan baku untuk membuat busur dan anak panah berkualitas tinggi, ajang pembuktian keahlian memanah, ketersediaan kawasan berburu dan hewan buruannya, ketersediaan lahan yang luas untuk berlatih, dan tradisi pertandingan yang terpelihara di masyarakat. Seiring makin tingginya suatu peradaban, kegiatan panahan pun juga mengalami peningkatan kualitas, baik dari segi keilmuan maupun segi peralatan, menuju yang paling mutakhir, efektif, efisien, serta optimal sesuai kebutuhan dan tujuan penggunaannya.

Khusus bagi bangsa-bangsa yang menjadi bagian dari peradaban Islam, kegiatan panahan memiliki faktor pendorong yang lebih utama lagi, yaitu sebagai bagian dari sunnah dan anjuran Rasulullah Saw.. Hal ini mendorong seni memanah hingga menuju derajat yang lebih dihormati lagi. Karena selain tuntutan budaya suatu bangsa, kegiatan ini juga memiliki motivasi keagamaan. Pelaksananya dapat berdampak pahala bagi pelakunya selama dilakukan dengan niat yang lurus dan akhlak serta adabnya terpenuhi. Berbagai tema tentang kegiatan panahan termuat dalam hadis-hadis Rasulullah Saw.. Salah satunya adalah seruan Rasulullah Saw. kepada bangsa Arab sebagai keturunan Nabi Ismail as. untuk memakmurkan dan melestarikan kegiatan panahan, Beliau bersabda, "Memanahlah wahai Bani Ismail, karena nenek moyang kalian adalah ahli memanah," (HR Bukhari).⁷⁶

Hal yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa Rasulullah Saw. dalam berbagai hadis tentang panahan menjabarkan semua peran dan fungsi

⁷⁶Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

panahan bagi kaum Muslimin, yaitu dalam hal keprajuritan; sumber mata pencaharian dengan berburu; olahraga maupun hiburan. Hadis: yang terkait dengan keprajuritan seperti diriwayatkan dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Dan persiapkan untuk mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah!,"(HR Abu Daud). Sementara hadis dari Abu Tsa'labah ra. terkait memanah sebagai mata pencaharaan (berburu). Rasulullah Saw. bersabda, "Jika hewan buruan yang kamu panah hilang kemudian kamu mendapatinya kembali, maka makanlah buruan tersebut sebelum rusak," (HR Muslim).⁷⁷

Hadis terkait dengan olahraga dan hiburan, di riwayatkan Abu Daud dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak ada perlombaan kecuali dalam (balapan) hewan yang bertapak kaki, yang berkuku, serta memanah," (HR Abu Daud). Selain itu ada juga hadis yang diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Hendaknya kalian memanah karena itu permainan yang paling bagus bagi kalian," (HR ath-Thabrani). Ada juga hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Bukan termasuk hiburan kecuali tiga perkara: Seseorang melatih kudanya, bercanda dengan istrinya, dan memanah menggunakan busurnya serta anak panahnya," (HR Abu Daud).

Dari hal tersebut di atas, dapat diartikan bahwa akan selalu ada tempat bagi kegiatan panahan dalam kehidupan seorang Muslim dari zaman ke zaman sesuai

⁷⁷Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

dengan peran dan keperluannya. Jika seni memanah tidak untuk keperluan keprajuritan maka untuk berburu; jika tidak untuk berburu maka untuk olahraga dan hiburan pun dapat dilakukan. Seperti ketika seni memanah telah ditinggalkan oleh lembaga kemiliteran Utsmaniyyah di abad ke-18, kegiatan panahan diterima sebagai olahraga dan hiburan di tengah-tengah masyarakat. Hal serupa terjadi di zaman ini, ketika seni memanah sudah tidak mendapat tempat dalam militer dan tidak lagi menjadi sumber mata pencaharian, namun tetap memiliki tempat sebagai olahraga maupun hiburan yang bermanfaat.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat suatu keyakinan yang besar atas berbagai manfaat seni memanah bagi jiwa, akal, mental dan fisik seseorang sehingga Rasulullah Saw. menghendaki kaum Muslimin untuk selalu memelihara kegiatan panahan ini. Seperti apa yang tersirat dalam riwayat hadis tentang orang yang meninggalkan aktivitas memanah setelah mahirnya. Memang demikianlah yang terjadi, yaitu kegiatan panahan mendapat tempat yang terhormat dalam masyarakat Muslim dari zaman ke zaman.

Dalam peradaban Islam, seni memanah merupakan bagian terpenting dari seni furusiyah. Furusiyah adalah seni kekesatriaannya Muslim yang terdiri dari lima pilar utama, yaitu: seni menunggang kuda, seni memanah, seni Bermain tombak, seni bermain pedang, serta akhlak dan adab Islami sebagai pedoman perilaku kesatria.⁷⁸

Para ulama dan ahli panahan di masa lalu menempatkan seni memanah sebagai suatu yang sakral dan sebagai nikmat yang diberikan dari Allah kepada

⁷⁸Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

manusia. Seperti diriwayatkan bahwa kegiatan panahan sudah ada semenjak dimulainya peradaban manusia di muka bumi. Ketika Malaikat Jibril as, memberikan busur dan dua anak panah kepada Nabi Adam as, menjadi sunnah yang tidak terpisahkan bagi para Nabi dan Rasul dari zaman ke zaman hingga akhirnya menjadi sunnah Rasulullah Saw..

Dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa anak keturunan Nabi Ibrahim as. adalah para pemanah. Nabi Ismail as. adalah seorang ahli memanah dan putranya yang bernama Qaydhar menurunkan para pemanah yang menjadi leluhur Bani Quraysh, yaitu kabilah Rasulullah Saw, dan sebagian besar Sahabat Nabi Saw. dari kalangan Muhajirin. Nabi Ishaq as. beserta keturunannya juga dikaruniai keahlian memanah, seperti keturunan Nabi Ya'qub as: Bani Bunyamin, Bani Ifrayim, Nabi Daud as.. dan Nabi Ilyas.⁷⁹

Karenanya, dalam berbagai literatur seni memanah peradaban Islam, para ulama dan ahli panahan selalu memuat pembahasan tentang kesakralan kegiatan panahan ditinjau dari sudut pandang agama Islam. Memahami sejarah seni memanah peradaban Islam dan motivasi-motivasi keagamaan terkait kegiatan panahan adalah kewajiban bagi para pemanah Muslim. Bahkan kedua hal tersebut adalah yang pertama-tama dipelajari seorang pemanah pelajar sebelum benar-benar mempelajari teknik memanah. Dampak dari kesakralan memanah, para ulama menetapkan standar akhlak dan adab terkait kegiatan panahan yang harus dipatuhi oleh para pelajar, praktisi, dan ahli panahan berdasarkan apa apa yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw., para Sahabat Nabi Saw., dan para pemanah

⁷⁹Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

dari generasi-generasi setelahnya. Tujuannya agar kesakralan kegiatan panahan sebagai sunnah Rasulullah tetap terjaga dan langgeng selama-lamanya.⁸⁰

d. Nilai-Nilai Akhlak dalam Panahan

Kegiatan panahan tidak hanya sekedar olahraga semata, tetapi di dalamnya juga terkandung nilai-nilai adab atau akhlak. Bahkan hampir pada setiap tahapan kegiatan memanah tersebut mengandung pendidikan akhlak. Hal ini merupakan bukti bahwa memanah dalam Islam telah ditempatkan sebagai salah satu ibadah karena dianggap mengikuti sunnah. Sebab, setiap ibadah dalam Islam selalu saja mengandung implikasi akhlakul karimah, karena secara general Islam meluncurkan bisi rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam). Makanya dalam kegiatan panahan terdapat delapan bentuk tahapan yang juga mengandung nilai-nilai akhlak yang antara lain adalah:

1. Niat, di mana setiap kegiatan yang dilaksanakan manusia meniscayakan adanya niat. Akan tetapi niat yang dibangun dalam kegiatan memanah tidak boleh hanya sekedar untuk bermain-main atau olah raga semata. Tetapi si pemanah harus meniatkan diri untuk menuntut ilmu ketika mengikuti kegiatan memanah.⁸¹ Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan panahan, melalui pembiasaan niat yang baik ini, para pemanah diajarkan untuk menjadi manusia yang berpikir positif. Sebab, orang-orang yang terbiasa berniat baik, umumnya akan berpikir positif terhadap apa yang terjadi dalam diri dan di luar dirinya.

⁸⁰Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 1-6.

⁸¹ Qori Afrizan Al- Khered, *Teknik Memanah dalam Islam*, (Solo: Al- Wafi Publishing, 2018), hal. 128.

2. Doa dan zikir yang dilakukan pada saat menarik, melepas, dan melihat hasil anak panah. Sebagaimana dalam berbagai kegiatan positif, terutama ibadah, doa merupakan core sekaligus otaknya. Tanpa doa ibadah yang dilakukan serasa tidak berarti apa-apa. Sedangkan dalam doa tersebut terkandung kalimat-kalimat thoyyiah (baik). Sehingga doa tidak saja mendidik para pemanah untuk menyadari posisinya dengan posisi sang Khalik supaya tidak berperilaku sombong, juga mengajarkan mereka untuk berkata-kata baik. Beberapa riwayat mengenai doa yang sering diucapkan para pemanah pada saat memanah, salah satunya adalah adab memanah Hasan bin Ali ketika menarik anak panah, ia mengucapkan “Bismillahi”, ketikan melepaskan mengucapkan “Allahu Akbar”. Dan saat anak panah telah melesat ke papan sasaran ia memuji Allah serta bersyukur kepada-Nya dengan mengucapkan “Alhamdulillah”. Seluruh doa dan kalimat Thayyibah yang disebutkan dalam riwayat tersebut menunjukkan sikap seseorang hamba yang beriman kepada kekuasaan Allah atas segala hal. Menyandarkan segala usaha manusia hanya atas kekuatan dari Allah semata, meyakini semua yang terjadi hanya atas izin Allah, dan menyerahkan segala hasil hanya atas kehendak Allah Swt.⁸² Kalimat-kalimat thoyyibah ini sekaligus pula dapat mendorong para pemanah untuk menjadi manusia yang bersyukur. Karena apapun prestasi yang diraih dalam memanah, pada dasarnya bukanlah hasil ikhtiar manusia semata, tetapi di dalamnya terlibat campur tangan kuasa Allah.

⁸² Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 199-200.

3. Kegiatan memanah juga mengajarkan para pemanah supaya mempersiapkan diri untuk belajar dan memosisikan diri sebagai pelajar. Mengutamakan sikap pada diri yang rendah hati, mendengar dengan seksama, dan patuh. Memperhatikan dan meresapi dasar-dasar teknik dan pengetahuan penting lainnya. Menguasai dasar-dasar memanah dengan menyeluruh melalui pelatihan yang teratur dan disiplin. Meraih kebijaksanaan dengan berlatih secara tekun, sabar dan gigih. Tidak boleh berbangga diri, merendahkan dan tidak memancing emosi. Bersikap santun, perbanyak berdiam diri, serta berperilaku baik jika ia mengungguli orang lain. Tidak mencela diri sendiri, busur, anak panah, rekan, guru atau pelatih atas kegagalan memanah. Melainkan mencari tahu sumber kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Memiliki kemauan untuk tetap belajar dan menuntut ilmu karena mengambil dari hikmah memanah yaitu tidak akan sempurna walaupun iya sudah pernah menguasai seluruh pengetahuan memanah selama ia tidak berlatih secara rutin sampai berusia tua atau sampai ajal menjemput.⁸³ Artinya, adab-adab yang sejatinya ada pada diri seorang pelajar juga ada pada diri seorang pemanah.
4. Peserta didik harus mengetahui adab dan akhlak terhadap pelatih ataupun guru, karena seorang pelajar akan dimudahkan dalam pergaulan dimana ia berada. Dalam tatanan muslim seorang guru ataupun pelatih memiliki kedudukan yang tinggi, menghormati dan memberikan kedudukan yang mulia bagi mereka adalah sikap terbaik bagi seorang pelajar. Hal tersebut

⁸³Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 202-203.

dapat membantu seorang pelajar dalam mewujudkan dirinya menjadi seseorang yang mahir, beradab dan berakhlak mulia, serta memiliki ruang bergaul yang luas. Didalam memanah peserta didik atau pelajar panahan harus memiliki sikap rendah hati, hormat dalam bersikap, sopan dan ramah dalam berbicara. Memahami adat istiadat, kebiasaan, tata krama, tata cara pelatihan dan mampu menyesuaikan diri didalam berbagai situasi kondisi lingkungan. Selama proses pelatihan, seseorang pelajar harus sering menemui dan meminta nasihat dari para guru dan pelatih. Memperhatikan setiap teknik- teknik yang digunakan oleh mereka yang pelajar berusaha menyerap hal- hal baik dari yang dilihatnya.⁸⁴.

5. Adab dan akhlak terhadap sesama rekan pemanah juga sebagai umat muslim keharmonisan dan tali persaudaraan dengan sesama dibina dengan sebaik-baiknya. Melalui pewujudan didalam keseharian sesama rekan pemanah akan terwujudkan persaingan yang sehat. Pada saat pelithan setiap individu tidak boleh terlalu sering melihat rekannya, harus fokus pada pencapaian diri, pada saat berlangsungnya latihan tidak boleh mengganggu rekannya karena akan hilang konsentrasi atau kefokuskan dalam memanah, tidak boleh mengalihkan perhatian rekannya yang sedang memenah dengan wujud apapun seperti mengajak berbicara, tidak boleh mencela kesalahan-kesalahan ataupun menertawakannya dan tidak boleh mencari kesalahan-kesalahan pada rekannya, banyak memuji Allah serta tidak boleh dengki dan iri hati terhadap rekannya seperti “ itu suatu

⁸⁴Irvan Setiawan Mappaseng, Seni..., hal. 204-205.

kebetulan” disaat rekannya berhasil menembakkan anak panah secara tepat.⁸⁵

6. Adab mendapat giliran memanah. Ketika mendapat giliran, pertama ia berdiri menyingsingkan lengan baju apabila terlalu panjang, mengucakan “Bismillahirrahmânirrahîm”. Pemanah mengambil anak panah digenggam di tangan kanan dan busur di genggam di tangan kiri. Menempatkan diri pada tempat yang telah ditentukan dengan sepoan, sikap hormat dengan menurunkan pandangannya dalam keheningan, bergerak dengan anggun dan ringan, tenang serta berdoa kepada Allah agar diberikan kekuatan, tenaga dan ketepatan.
7. Adab ketika mengalami kesalahan. Melakukan kesalahan dan mengalami kegagalan dalam tahapan belajara adalah suatu yang wajar dan merupakan sunnatullah. Tidak ada pelajar yang tidak mengalaminya, bahkan dari kesalahan dan kegagalan seorang pelajar dapat memperkuat dasar- dasar yang diserapnya serta mengasah pengalamannya. Dalam menghadapi kesalahan dan kegagalan, seseorang pemanah harus memiliki sikap sabar, ulet mencari tahu penyebab-penyebabnya, memperbaiki, dan tidak mengulanginya lagi hingga benar- benar menjadi mahir. Berikut adalah adab seorang pemanah terhadap kesalahan dan kegagalan yang dialaminya menurut Ibnu Qoyyim.⁸⁶

Bersabarlah dalam memanah, walaupun tembakkanmu seringkali meleset.

Tembakan yang meleset akan berubah menjadi tepat jika ia bersabar.

⁸⁵Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 206.

⁸⁶Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 213.

Yakinilah, sesungguhnya meleset adalah pendahulu dari ketepatan dalam tembakan. Sebagaimana kesalahan adalah pendahuluan dari kebaikan. Peserta didik ataupun pemanah tidak boleh merasa lemah bila melihat tembakan orang lain selalu mengenai sasaran, sementara ia belum sampai pada derajat yang sama. Bahwa hal demikian bukanlah kekurangan. Kekurangan yang sesungguhnya adalah jika semangatmu melemah untuk mencapai tingkatan seperti itu. Dan yang terpenting adalah semangat yang terus berlatih tanpa inging mencapai derajat seperti orang yang engkau saksikan tetapi dengan niat untuk mencapai batas kemampuan diri.⁸⁷

8. Keamanan dan keselamatan dalam panahan adalah salah satu yang terpenting dari kegiatan. Yaitu seorang pemanah harus mampu menjamin keselamatan dirinya, rekannya, orang disekitarnya, serta lingkungan tempat ia memanah. Ketika berlangsungnya kegiatan pemanah harus memastikan orang-orang disekitarnya berada pada posisi yang aman dari jangkauan anak panah melesat. Karena walaupun memanah adalah salah satu sebaik-baiknya permainan tetapi tetap memiliki resiko yang berdampak hukum.⁸⁸

⁸⁷Qori Afrizan Al- Khered, *Memanah dan Adu Ketangkasan dalam Islam*, (Temboro Magetan: Pustaka Al-Barokah, 2017), hal. 31.

⁸⁸Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...*, hal. 229.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif-analitik*⁸⁹ yang secara kongkrit diimplementasikan pada jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi dalam realitas kita. Sedangkan metode analitis digunakan untuk mengungkapkan karakteristik objek dengan cara menafsirkan atau menguraikan fakta-fakta tentang konvensi bahasa dan pokok pembahasan yang ada dalam teks. Dengan metode ini hasil penelitian akan jelas tergambar baik gejala, peristiwa, ataupun hal-hal yang ada dalam teks.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pilihan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni upaya untuk memaknai (*understanding*) simbol-simbol yang ada dalam realitas sosiologis dan fenomenologis suatu masyarakat.⁹⁰ Secara khusus, penelitian ini berusaha menemukan proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa.

2. Pendekatan

⁸⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Perumusan Masalah Analisis*, (Bandung: PT. Rosda Mulia, 1990), h. 6.

⁹⁰ Imam Suprayogo, *Tobroni, Metode Penelitian Sosial Agama*, Cet. 1, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 1.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan deskriptif-kualitatif digunakan untuk melihat bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa secara lebih mendalam. Penggunaan pendekatan ini meniscayakan proses deskripsi, pencatatan, analisis, dan interpretasi kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai suatu keadaan yang ada.⁹¹ Sehingga di dalamnya terdapat upaya untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan faktual yang sedang terjadi.⁹² Hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁹³

3. Lokasi

Menurut Yuswandi penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoretik juga dilandasi oleh pertimbangan teknis operasional. Karenanya lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat atau tidaknya dimasuki

⁹¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 26.

⁹² Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), h. 71.

⁹³ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar ...*, h. 73.

dan dikaji lebih mendalam.⁹⁴ Oleh karena itu, lokasi atau tempat dimana penelitian ini dilaksanakan adalah di Kota Langsa, lebih tepatnya pada komunitas panahan Kota Langsa yang tergabung dalam KPBI.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa.

C. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terbagi dua, yakni data primer dan sekunder, yang rinciannya antara lain sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

1. Pelatih-pelatih dan pengurus komunitas panahan di Kota Langsa.

b. Sumber Data Sekunder

1. Buku-buku seperti yang ditulis oleh Irfan Setiawan Mappaseng dengan judul "*Seni Memanah dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*" dan Qori Afrizan Al-Khered dengan judul "*Teknik Memanah dalam Islam*". Selain itu, skripsi dan jurnal-jurnal lain yang berposisi sebagai penunjang informasi untuk menguatkan data utama dalam penelitian ini.
2. Berita-Berita yang bersumber dari Media *mainstream* seperti Surat Kabar, Majalah, dan media sosial.

⁹⁴ Hary Yuswandi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 101.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling penting dalam penelitian. Sebuah penelitian tidak akan dapat memenuhi standar jika memahami dan menggunakan teknik penelitian yang baik. Karena hakikat dari penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan data.⁹⁵Supaya data yang dihasilkan dalam penelitian ini akurat, relevan, dan efektif, maka penulis menggunakan tiga aspek pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga aspek itu dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk menggali data primer penelitian ini. Penggalan data tersebut dilakukan dengan wawancara yang mendalam (*deep interview*) dengan narasumber yang diambil dari para pelatih dan pengurus komunitas panahan Berkuda Indonesia (KPBI) yang ada di Kota Langsa. Instrumen-instrumen wawancara yang akan digunakan berusaha untuk mendapatkan informasi seakurat dan sedetail mungkin dalam konteks proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa. Identitas informan yang diwawancarai pada penelitian ini umumnya pada tahap penulisan akan dipublikasikan (*open identity*).

Selain itu, wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua model, antara lain *direct* dan *indirect*. Yang dimaksud dengan *direct* adalah wawancara langsung yang dilakukan dengan menjumpai nara sumber langsung. Atau boleh juga dengan memakai asisten peneliti dalam proses wawancara.

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

Sedangkan wawancara *indirect* adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu semacam perangkat teknologi informasi, seperti teleconference, email, WhatsApp, Facebook, dan lain-lain. Hal ini digunakan sebagai alternatif untuk mengantisipasi sulitnya berkomunikasi dengan informan.

Dalam proses wawancara ini peneliti menetapkan empat orang informan atau nara sumber yang terdiri dari: tiga orang unsur pelatih dan satu orang dari unsur orangtua merangkap istri peserta panahan. Ketiga unsur pelatih tersebut antara lain: 1) Sabdurrahman (pelatih sekaligus Ketua KPBI Aceh); 2) Ustadz Reza selaku pelatih sekaligus pembimbing kerohanian dan spiritual; dan 3) Rudi Maradona yang juga sebagai pelatih. Sedangkan unsur orangtua, peneliti memilih Ibu Ratih selaku istri Bapak Rudi Maradona sekaligus Ibu dari dua orang peserta panahan.

2. Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung sambil berjalan terhadap objek penelitian yang telah ditentukan. Hasil observasi tersebut kemudian dicatat sebagai bahan data dalam suatu penelitian.⁹⁶ Proses pengamatan yang dilakukan peneliti harus relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pengamatan juga harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Untuk menggali data yang lebih detail dan akurat, keterlibatan peneliti dalam proses kegiatan yang diamati menjadi niscaya-kegiatan ini disebut sebagai observasi partisipan-sebagaimana ditulis oleh Sugiyono yang dituliskan oleh Irawan Soeharto, bahwa observasi partisipan adalah kegiatan

⁹⁶ Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

pengamatan yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan sehari-hari objek yang diamati (orang atau sumber data penelitian).⁹⁷

Dengan demikian, peran observasi dalam penelitian ini adalah untuk menguatkan akurasi data yang diraih dari proses wawancara. Hal-hal yang diobservasi antara lain seputar bagaimana proses edukasi yang dilakukan para pelatih dan pengurus komunitas panahan dalam upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di kalangan anggota. Objek observasi tersebut dapat dilakukan pada momentum latihan, interaksi sosial, penggunaan simbol, dan percakapan harian. Dalam proses observasi yang dilakukan, penekanan pada *tracking* dan *focusing* sangat penting supaya tidak terjadi misinterpretasi terhadap simbol dan gestur.

Aspek-aspek yang diamati dalam penelitian terdiri dari lima aspek yang antara lain: a) Akhlak pemanah kepada Allah swt; b) Akhlak pemanah dalam proses pembelajaran; c) Akhlak terhadap sesama pemanah; d) Akhlak dalam mengikuti kegiatan dan pertandingan panahan; dan e) Akhlak pemanah dalam berpakaian. Kelima aspek inilah yang peneliti amati secara mendalam selama sesi-sesi latihan memanah yang dilaksanakan oleh organisasi KPBI Kota Langsa.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi baik yang bersifat tertulis maupun visual, yang didapat langsung dari lokasi penelitian seperti buku-buku, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film

⁹⁷ Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 69.

dokumenter, dan data lain-lain yang dianggap relevan dengan judul penelitian.⁹⁸ Dengan dukungan teknik dokumentasi ini, peneliti tidak hanya mendapat informasi dari nara sumber, tetapi juga dari informasi-informasi tertulis, termasuk dokumen yang dimiliki informan baik dalam bentuk karya pikir, karya kebudayaan, maupun karya seni.⁹⁹

Eksistensi dokumentasi dalam penelitian ini sekaligus akan melengkapi penggunaan metode terdahulu, yakni observasi dan wawancara. Dalam kata lain, dokumentasi akan menjadi salah satu alat bukti yang akan menguji akurasi suatu informasi atau kejadian yang telah didapat, sehingga mempermudah peneliti dalam proses penelaahan dan analisis data tersebut.¹⁰⁰ Aspek dokumentasi tersebut akan penulis gunakan dalam penelitian ini supaya data yang akurat dan detail mengenai proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa.

E. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan yang memfokuskan, mengabstrasikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberikan bahan jawaban terhadap penelitian.¹⁰¹ Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif, karena sebagaimana yang telah disebutkan di atas, penelitian ini bersifat kualitatif dengan data deskriptif.

⁹⁸ Riduawan, *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 105.

⁹⁹ Riduawan, *Metode... Ibid.*

¹⁰⁰ Riduawan, *Metode... Ibid.*, h. 148.

¹⁰¹ Suryana, *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: UPI, 2010), h. 53.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data antara lain:

1. Validasi

Para ahli penelitian kualitatif dalam tiga dekade terakhir E. G. Guba & Lincoln; Maxwell; Miles, Huberman, & Saldana; Shenton, menyediakan beberapa strategi untuk mencapai validitas internal penelitian kualitatif (kredibilitas), validitas eksternal penelitian kualitatif (transferabilitas), reliabilitas (dependabilitas) dan konfirmabilitas (objektivitas). Dalam hal penelitian ini, penulis menggunakan beberapa langkah validasi yang acapkali digolongkan sebagai validasi internal, supaya mendapatkan data yang kredibel, yakni upaya untuk mengumpulkan data yang riil di lapangan serta menginterpretasi data autentik tersebut dengan akurat, yang antara lain adalah:

- 1) Triangulasi, yang mencakup; (a) triangulasi teknik pengumpulan data; (b) triangulasi sumber data; (c) triangulasi teori; dan (d) triangulasi peneliti.
- 2) Feedback, adalah upaya untuk mendapatkan masukan dari orang-orang keilmuannya relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.
- 3) Member Check, yakni upaya untuk mendapatkan masukan dari orang-orang yang telah diteliti.
- 4) Perbandingan Hasil Penelitian, dimana Studi-studi kualitatif yang berasal dari lingkungan yang berbeda (multi-site studies) dan kasus-kasus yang banyak (multi-case studies) perlu dibandingkan untuk meningkatkan validitas keutuhan studi tersebut.

- 5) Pernyataan Kesediaan Informan, dimana kesediaan orang-orang yang diteliti dalam memberikan informasi perlu dituangkan dalam bentuk surat pernyataan yang kontennya tidak hanya menyangkut identitas partisipan, tetapi juga mengenai kesepakatan-kesepakatan kedua belah pihak atas penelitian yang sedang dilakukan.
- 6) Memahami Setting Penelitian, dimana si peneliti akan mengenal setting penelitian dengan baik sebelum melakukan penelitian sehingga proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik.
- 7) 'Thick Description' Berdasarkan 'Rich Data', adalah proses analisis data yang mendetail dan mendalam. Proses analisis seperti ini hanya bisa dilakukan jika peneliti memiliki informasi yang memadai tentang masalah penelitian yang diteliti dan dengan menggunakan multi-teknik, peneliti dapat memiliki informasi dari berbagai sumber.
- 8) Pertanyaan Iteratif, adalah proses dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan feedback berdasarkan alur tema diskusi atau wawancara. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan untuk mengkonfirmasi apa yang telah disampaikan informan selama proses wawancara atau FGDs.
- 9) Kualifikasi dan Pengalaman Peneliti, dimana pengalaman si peneliti akan menjadi parameter yang menguatkan validasi data suatu penelitian. Dalam hal ini, penelitian yang akan penulis lakukan bukanlah penelitian yang pertama, tetapi sudah yang kesekian kalinya sehingga penulis mempunyai cukup modal untuk menghasilkan data-data yang valid.

10) Temuan yang Beda dengan Kajian Literatur, dimana peneliti akan berusaha untuk menemukan sesuatu di lapangan yang berbeda dari kajian yang telah ada dalam literature sehingga bisa memunculkan konstruksi teori baru dalam penelitian ini.¹⁰²

2. Penyajian Data (*Display*)

Display adalah proses penyajian data, dimana data-data yang semula berantakan seperti *puzzle* yang berserakan, kemudian disusun secara sistematis, lalu dicatat secara runut sesuai alur penelitian yang telah dirancang. Sebagai penelitian yang sifatnya kualitatif, penelitian ini menyajikan data-data yang sifatnya deskriptif. Data inilah yang kemudian akan mempermudah penulis untuk menarik makna dan konklusi data dalam penelitian ini.

3. Penyimpulan

Penyimpulan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode analisis, pertama, analisis sintesis, yakni metode yang berbasis pada *rational aproach* dan logika untuk menganalisis suatu pemikiran secara deduktif dan induktif serta menggunakan analisis ilmiah.¹⁰³ Analisis sintesis ini digunakan terutama dalam penyelarasan pemikiran-pemikiran yang kontras dan untuk penarikan simpulan. Yang kedua adalah analisis bahasa (*linguistik*), yakni upaya untuk melakukan interpretasi yang menyangkut pendapat atau pendapat-pendapat tentang makna yang terkandung di dalamnya¹⁰⁴. Dan yang ketiga adalah metode analisis konsep, yakni analisis tentang peristilahan-peristilahan (kata-kata) yang mewakili ide atau

¹⁰² Dyah Budi Astuti dan Agustinus Bandur, *Validitas dan Reliabilitas Penelitian: Dilengkapi Analisis dengan NVIVO dan AMOS*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2018), h. 140-144.

¹⁰³ Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 72.

¹⁰⁴ Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Andi offcet, 1987), h. 90.

konsepsi.¹⁰⁵ Kedua analisis yang terakhir ini, disebut oleh Harry Schofield sebagai analisis filosofis.¹⁰⁶

Di samping itu, penyimpulan dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis lain yakni metode hermeneutika sebagai pelanjut dari metode *verstehen*¹⁰⁷ dan interpretasi, yaitu pencarian dan penemuan kandungan makna dalam objek suatu penelitian berupa fenomena kehidupan manusia, dimana hal itu dilacak melalui proses pemahaman dan interpretasi.

¹⁰⁵Lihat Imam Barnadib, *Filsafat...Ibid.*

¹⁰⁶Lihat Imam Barnadib, *Filsafat...Ibid*, h. 89.

¹⁰⁷ Verstehen merupakan metode yang digunakan untuk menghidupkan (*nachleben*) dan mewujudkan (*nachbilden*) kembali makna yang terkandung dalam konsep atau pemikiran yang menjadi objek penelitian.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa

1. Jejak Singkat Kegiatan Panahan di Langsa

Panahan merupakan salah satu olahraga tertua di dunia. Pada awalnya, panahan sebagai alat untuk bertahan hidup (berburu), alat perang. Namun perubahan zaman telah menjadikan panahan sebagai olahraga yang kian diminati. Hampir di semua belahan dunia, panahan pernah digunakan. Bahkan, ada beberapa peristiwa di mana panahan telah mengubah sejarah dunia. Tidak semua cabang olahraga memiliki sejarah yang begitu bervariasi dan menarik sebagaimana olahraga satu ini, panahan.¹⁰⁸

Berdasarkan fakta sejarah, panahan diperkirakan sudah dipraktikkan sebagai sarana berburu sejak puluhan ribu tahun sebelum masehi. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya batu berbentuk mata panah di daerah Afrika. Namun, sumber lain menyatakan, yang pertama kali mengembangkan panahan adalah orang-orang Mesir kuno yang menggunakan panahan sebagai alat berburu dan alat perang di 7500 SM. Alat panahan Mesir kuno cukup besar dan ditaruh di atas kereta kuda dan perlu dua orang untuk menggunakannya.¹⁰⁹

Di kawasan Asia, panahan juga sudah lama dipraktikkan. Di Cina, panahan sudah dikenal sejak Dinasti Shang (1766–1027 SM). Pada waktu itu dibutuhkan 3 orang untuk menggunakannya di atas kereta kuda. Di abad ke-6, Cina memperkenalkan seni panahan ke Jepang yang kemudian disebut *kyujutsu*

¹⁰⁸ Yudik Prasetyo, *Teknik Dasar Panahan: Trik Jitu Menembang Akurat dan Tepat Sasaran*, (Yogyakarta: Thema Publishing, 2018), hal. 11-13.

¹⁰⁹ Yudik Prasetyo, *Teknik... Ibid.*

(seni panahan). Saat ini, panahan di Jepang dikembangkan menjadi dua bentuk, kyudo dan yabusame. Kyudo merupakan metode fisik, moral, dan spiritual di mana pemanah berlatih memanah target 36 cm dengan jarak 28 meter.¹¹⁰

Ada beberapa kekuatan militer yang terkenal dengan kemampuan memanahnya. Orang-orang Parthian di Iran dan Afganistan dikenal mampu memanah di atas kuda yang berlari. Dari Hungaria, Atila the Hun berhasil memperbesar daerah kekuasaannya sampai ke Laut Kaspia dengan memenangkan perang menggunakan panahan. Pemanah paling terkenal handal sepanjang sejarah merupakan orang-orang Mongol yang handal mengendarai kuda sambil memanah ke berbagai arah. Di tahun 1208, Gengis Khan berhasil membangun kekaisarannya dari Austria ke Syria, Rusia, Vietnam, dan Cina.¹¹¹

Eropa mengenal panahan ketika orang Norman menjajah Inggris pada tahun 1066. Kemudian Inggris menerapkan panahan ketika berperang melawan Perancis yang berakhir dengan kemenangan di pihak Inggris. Namun, dengan adanya evolusi senjata, panahan ditinggalkan sebagai senjata perang. Tanpa disangka, panahan yang dianggap sebagai olahraga banyak diminati orang-orang. Di abad ke-16 dan ke-17, muncullah berbagai komunitas panahan seperti Ancient Scorton Arrow di Yorkshire (1673) dan The Royal Toxophilite (1790).¹¹²

Perkembangan modernisasi kehidupan mengakibatkan bergesernya fungsi penggunaan kegiatan memanah dari yang sebelumnya untuk kepentingan perang dan berburu, kini telah menjadi salah satu cabang olahraga raga yang turut dipertandingkan dalam kejuaraan Olimpiade. Namun kegiatan panahan yang

¹¹⁰ Yudik Prasetyo, *Teknik... Ibid.*

¹¹¹ Yudik Prasetyo, *Teknik... Ibid.*

¹¹² Yudik Prasetyo, *Teknik... Ibid.*

diperlombakan di sana adalah panahan modern. Alat panah yang dipakai dalam perlombaan itu juga busur yang sudah canggih, tidak sama dengan busur yang digunakan para pemanah tradisional. Sementara panahan tradisional, yang diklaim sebagai olahraganya Nabi, juga telah mengorganisasikan diri secara global bahkan mempunyai event Olimpiade tingkat dunia. Nama lain olahraga ini adalah Hourseback Archery atau panahan berkuda. Olahraga ini merupakan olahraga tradisi atau ethno sport yang secara global bernaung di bawah World Horseback Archery Federation (WHAF). Bahkan, oleh karena olahraga raga ini merupakan warisan budaya, ia mendapat perlindungan dari UNESCO sebagai Martial Arts.¹¹³

Di Indonesia, olahraga tersebut dikembangkan oleh Kumpulan Panahan Berkuda Indonesia (KPBI) setelah diperkenalkan ke publik sejak tahun 2015, dimana pada tahun 2019 mulai bergabung dengan WHAF¹¹⁴. Melalui KPBI inilah olah raga panahan berkuda di geliatkan di Indonesia dengan keanggotaan mayoritas orang dewasa, tetapi atlet-atletnya juga mengikut sertakan usia remaja, bahkan olah raga ini mulai merebak di sekolah-sekolah. Arum Nazlus Shobah adalah salah satu contoh atlet remaja yang sejak Sekolah Dasar (SD) telah menekuni olah raga ini dan berhasil mengukir prestasi Indonesia di pentas dunia dengan menjadi juara umum di dua kejuaraan panahan berkuda internasional, yakni International Horseback Archery Circular Track dan International Horseback Archery Siege System.¹¹⁵

¹¹³ <https://m.mediaindonesia.com/weekend/474359/pembuktian-tekad-di-arena-panahan-berkuda>, diakses pada tanggal 7 Juni 2022, Pukul 14.05 Wib.

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

Pesatnya perkembangan olah raga panahan berkuda di Indonesia disebabkan karena olah raga tersebut tidak lagi pure sebagai komoditas olah raga tetapi telah berubah menjadi komoditas agama. Kampanye tentang atensi Islam terhadap peningkatan kualitas fisik dan spritual¹¹⁶, yang dalam bentuk fisik dipermisalkan seperti seperti berkuda, memanah, berlari, berenang, dan bergulat¹¹⁷, mengalami perjumpaan yang harmonis dengan trend hijrah yang marak terjadi di kalangan masyarakat urban. Sehingga proses kmapanye hijrah tidak hanya sekedar mengajak umat untuk taat beragama, berpakaian syar'i (gamis), tetapi juga mengajak keluarga yang berhijrah untuk mewarisi olah raga Nabi (memanah). Komunitas hijrah sebagai kelompok yang umumnya mewakili elit sosial, seperti artis, pengusaha, kaum terpelajar, dan lain-lain, semakin mempermudah penyebaran olah raga memanah di kalangan masyarakat muslim Indonesia.

Aceh termasuk salah satu daerah di Indonesia yang cukup antusias menerima kehadiran olah raga panahan berkuda ini. Kawasan bersyariat yang memayungi masyarakat Aceh semakin memudahkan penyebaran olah raga ini. Kelompok-kelompok Komunitas panahan yang bernaung dalam KPBI Aceh tumbuh pesat. Sekolah-sekolah di Aceh banyak yang menjadikan olah raga panahan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Demikian halnya di Langsa, salah satu Kota Tingkat II di Aceh ini telah mengenal olah raga panahan berkuda sejak tahun 2019.

¹¹⁶ Rahim, B. H. A., Diah, N. M., Jani, H. M., & Ahmad, A. S., Islam and Sport: From Human Experiences to Revelation. *Intellectual Discourse*, 27 (2) Tahun 2019, hal. 413–430.

¹¹⁷ Kizar, O., *The place of sports in the light of quran, hadiths and the opinions of the muslim scholar in islam*. *Universal Journal of Educational Research*, 6 (11) Tahun 2018, hal. 2663–2668, diakses dari <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061132>.

2. Basis Ideologis dan Sumber Ajaran

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, kegiatan panahan merupakan olah raga sunnah atau mengikuti Nabi Muhammad saw Karenanya patron keagamaan dalam kegiatan panahan berkuda sudah jelas, yakni Islam. Secara ideologis, popularitas horseback archery juga merepresentasikan perkawinan ideologi Islam transnasional dan kapitalisme. Gerakan hijrah membawa unsur-unsur religiusitas dan pengontrolan moral secara populer sehingga menarik antusiasme Muslim Indonesia untuk berpartisipasi. Antusiasme ini memunculkan peluang bisnis bagi segelintir orang, baik sebagai produsen barang maupun penyedia jasa praktik kesalihan. Mereka mengkapitalisasi unsur-unsur religiusitas, seperti mempraktikkan sunnah dan mendapatkan pahala. Olah raga horseback archery muncul sebagai ekstrakurikuler bagi pelajar di sekolah Islam dan pesantren—seperti Daarus Sunnah by MQ Equestrian yang beroperasi di kawasan Eco Pesantren Daarut Tauhid Parongpong, Bandung, Jawa Barat. Olah raga ini muncul juga dalam bentuk program-program pelatihan berbayar yang terbuka untuk umum dan populer di media sosial—seperti Ditya Horse Land. West Java Archery adalah sebuah label bisnis yang menyediakan wahana berkemah dan latihan memanah sambil berkuda (*horseback archery*) berbasis syariah. Bisnis ini memiliki program unggulan yaitu West Java Archery Fun Camp yang berlangsung setiap tahun.¹¹⁸

Terlepas dari kegiatan panahan digunakan sebagai komoditas bisnis, model penggunaan pakaian yang syar'i menunjukkan mereka mengadopsi ideologi

¹¹⁸ Sofiatul Hardiah, *Horseback Archery dan Komodifikasi berbasis Agama*, diakses dari <https://kulturaindonesia.or.id/horseback-archery-dan-komodifikasi-berbasis-agama/>, pada tanggal 16 Agustus 2022, Pukul 12.11 Wib.

Islam transnasional yang mengibarkan jargon hijrah, yang kemudian mengalami fase popularitas sejak tahun 2016 hingga sekarang. Semacam agenda revitalisasi tradisi kenabian secara parsial. Makanya dalam kegiatan panahan yang diajarkan tidak hanya sekedar sunah-sunah yang mencakup bidang ke pemanahan, tetapi doktrin-doktrin mengenai cara berbusana, beribadah, berkeluarga, dan lain sebagainya juga diajarkan di sana. Bahkan termasuk dalam konteks bernegara, doktrin tentang urgensi negara berbasis syariat terintrodusir di kalangan peserta. Sehingga sumber ajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan panahan ini adalah alquran dan hadis. Namun perujukan terhadap kedua pedoman tersebut cenderung bersifat tekstual dan parsial.

Ust. Reza menyebutkan bahwa kegiatan panahan yang berlandung di bawah naungan KPBI termasuk di Kota Langsa mendasarkan sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Sumber yang dimaksud adalah berpedoman kepada alquran dan Sunnah serta sejarah Islam yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Itulah kenapa kegiatan panahan yang bernaung dalam KPBI tidak bisa dianggap hanya sebagai kegiatan olah raga, tetapi di dalamnya juga mengandung unsur keagamaan.¹¹⁹

3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Panahan

Kegiatan panahan berkuda tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai kegiatan yang *pure* (murni) olah raga. Oleh karena kegiatan panahan berkuda identik dengan agenda hijrah, maka kegiatan panahan tidak dapat dilepas dari unsur agama. Terlebih kegiatan panahan berkuda (tradisional) sejak awal telah

¹¹⁹ Ust. Reza, Pelatih Panahan di Askary Beytul Muqaddes Kota Langsa, Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2022, Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

diklaim sebagai olahraga raga yang dilaksanakan dalam rangka menghidupkan sunah, maka unsur-unsur nilai menjadi sarat di dalamnya. Sehingga bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan di sana tidak lagi sekedar tahapan memanah dan proses pelatihannya, tetapi praktek-praktek spritual dan transfer nilai (*transfer of knowledge*) juga terkandung di dalamnya. Singkatnya, bentuk-bentuk kegiatan dalam proses latihan panahan mengandung unsur olah raga dan edukasi.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan latihan panahan yang dilaksanakan pada setiap minggu pagi terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, antara lain: pertama tausyah. Dalam kegiatan tausyah ini terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan ayat suci alquran, dilanjutkan dengan doa. Setelah doa barulah ceramah singkat dari seorang pelatih. Menurut Ust. Reza, hal-hal yang disampaikan dalam tausyah itu berkisar tentang sejarah, tokoh Islam, adab, akhlak, dan tauhid.¹²⁰ Khusus mengenai adab dan akhlak, materi ceramah diarahkan pada adab-adab dalam memanah, seperti menekankan kejujuran dalam penghitungan skor, kesetiakawanan, sikap pantang menyerah, tidak saling mengejek dan menjelekkkan satu sama lainnya, berbagi pengetahuan, dan lain sebagainya.

Kedua, pemanasan. Kegiatan ini merupakan rangkaian umum yang wajib dilakukan dalam setiap olah raga, apapun jenisnya. Rangkaian kegiatan dalam pemanasan juga tidak ada yang khusus, sama saja dengan model pemanasan yang umum dilakukan pada jenis olah raga lainnya. Dipandu oleh pelatih, para peserta mengikuti instruksi kegiatan pemanasan selama kurang lebih lima belas menit.

¹²⁰ Ust. Reza, Pelatih Askary Baitul Muqaddes, Wawancara pada 14 Agustus 2022, Pukul 14.21 Wib.

Sesekali pelatih juga mempersilahkan salah satu peserta untuk memandu teman-temannya selama sesi pemanasan. Kegiatan pemanasan ini sangat urgen dalam setiap olah raga karena jika tanpa pemanasan akan berakibat fatal terhadap seorang atlet. Sebab, pemanasan merupakan cara untuk membuat otot-otot lebih lentur dalam merespon gerakan yang lebih cepat dan keras pada fase berikutnya sehingga si atlet tidak mengalami otot kejang selama sesi latihan.

Ketiga adalah tahapan latihan memanah. Pada sesi latihan memanah ini para peserta diajarkan bagaimana cara memegang busur dengan benar dan menyasarkan anak panah ke sasaran yang tepat. Sedangkan jarak tembak sangat tergantung pada tahap kemampuan masing-masing peserta. Setelah sesi latihan memanah dilaksanakan, barulah pada tahan yang keempat di mana peserta diajak melakukan pendinginan. Pada sesi ini setiap peserta melakukan relaksasi otot tubuh supaya kembali normal. Setelah melakukan pendinginan atau proses normalisasi barulah para peserta pulang.

4. Prestasi Panahan di Kota Langsa

Selayaknya dunia olah raga, tentu saja salah satu yang menjadi indikator keberhasilan adalah raihan prestasi. Komunitas atau sekolah panahan di Kota Langsa juga tidak bisa dianggap remeh. Sejumlah prestasi mereka ukir di berbagai event pertandingan baik yang berskala local, regional, bahkan internasional. Beberapa prestasi yang diraih antara lain:

1. Khalisa, yang meraih peringkat 1 di pertandingan langsa memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Remaja Putri Jarak 20-40 Meter.

2. Alifa, peringkat 3 di pertandingan Langsa Memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Anak Putri Jarak 10-20 Meter.
3. AUFAR ALI MUFLLI, peringkat 1 di pertandingan Langsa Memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Remaja Putra Jarak 20-40 Meter.
4. Sabdurrahman, peringkat 3 pada event Fetih Kufasi yang diadakan oleh Okcularvakfi di Istanbul Turki pada kategori dewasa 70-90 Meter pada tahun 2018 yang diikuti 53 Negara.¹²¹

Prestasi-prestasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan panahan di Kota Langsa memiliki keseriusan dalam mengembangkan olah raga panahan di Langsa. Dengan raihan prestasi tersebut, para orangtua akan lebih antusias menyekolahkan anaknya di sana. Bahkan berkat prestasi yang demikian itu, Sabdurrahman sebagai ketua KPBI Langsa berhasil menjadi Ketua KPBI Provinsi Aceh. Itu menunjukkan bahwa KPBI Langsa cukup dihitung dan diperhitungkan di dunia panahan Aceh.

B. Temuan Khusus

1. Rangkaian Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa

Kegiatan dengan rangkaian sistematika yang baik tidak hanya dilakukan dalam kerja-kerja akademis-ilmiah, namun kegiatan olah raga juga menekankan aspek sistemtikanya. Hal ini sejalan dengan pengetahuan olah raga itu sendiri yang termaktub dalam Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun

¹²¹ Sabdurrahman, Ketua KPBI Aceh, Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2022, Pukul 19.30 Wib.

2005 bahwa, “olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial”.¹²² Senada dengan itu Giriwijoyo juga mengatakan bahwa olahraga adalah serangkaian gerak raga yang teratur dan terencana yang dilakukan orang dengan sadar untuk meningkatkan kemampuan fungsionalnya.¹²³ Karenanya dalam olahraga panahan juga terdapat serangkaian kegiatan yang harus dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan latihan panahan yang dilaksanakan pada setiap minggu pagi terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, antara lain: pertama, taushiyah. Dalam kegiatan taushiyah ini terlebih dahulu dimulai dengan pembacaan ayat suci alquran, dilanjutkan dengan doa. Setelah doa barulah ceramah singkat dari seorang pelatih. Menurut Ust. Reza, hal-hal yang disampaikan dalam taushiyah itu berkisar tentang sejarah, tokoh Islam, adab, akhlak, dan tauhid.¹²⁴ Khusus mengenai adab dan akhlak, materi ceramah diarahkan pada adab-adab dalam memanah, seperti menekankan kejujuran dalam penghitungan skor, kesetiaan kawan, sikap pantang menyerah, tidak saling mengejek dan menjelekkan satu sama lainnya, berbagi pengetahuan, dan lain sebagainya.

Kedua, pemanasan. Kegiatan ini merupakan rangkaian umum yang wajib dilakukan dalam setiap olahraga, apapun jenisnya. Rangkaian kegiatan dalam pemanasan juga tidak ada yang khusus, sama saja dengan model pemanasan yang umum dilakukan pada jenis olahraga lainnya. Dipandu oleh pelatih, para peserta

¹²² Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005.

¹²³ Santoso Y. S. Giriwijoyo, *Manusia dan Olahraga*, (Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung, 2005), hal. 30.

¹²⁴ Ust. Reza, Pelatih Askary Baitul Muqaddes, Wawancara pada 14 Agustus 2022, Pukul 14.21 Wib.

mengikuti instruksi kegiatan pemanasan selama kurang lebih lima belas menit. Sesekali pelatih juga mempersilahkan salah satu peserta untuk memandu teman-temannya selama sesi pemanasan. Kegiatan pemanasan ini sangat urgen dalam setiap olah raga karena jika tanpa pemanasan akan berakibat fatal terhadap seorang atlet. Sebab, pemanasan merupakan cara untuk membuat otot-otot lebih lentur dalam merespon gerakan yang lebih cepat dan keras pada fase berikutnya sehingga si atlet tidak mengalami otot kejang selama sesi latihan.

Ketiga adalah tahapan latihan memanah. Pada sesi latihan memanah ini para peserta diajarkan bagaimana cara memegang busur dengan benar dan menyasarkan anak panah ke sasaran yang tepat. Sedangkan jarak tembak sangat tergantung pada tahap kemampuan masing-masing peserta. Setelah sesi latihan memanah dilaksanakan, barulah pada tahapan yang keempat di mana peserta diajak melakukan pendinginan. Pada sesi ini setiap peserta melakukan relaksasi otot tubuh supaya kembali normal. Setelah melakukan pendinginan atau proses normalisasi barulah para peserta pulang.

Demikian beberapa rangkaian yang dilaksanakan dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh organisasi KPBI Kota Langsa. Setiap tahapan tersebut dilaksanakan setiap sesi latihan. Namun menurut observasi peneliti, pada sesi kegiatan tausyiah tidak selalu dilaksanakan setiap minggu. Penyebabnya adalah karena alokasi waktu yang kurang tersedia dan karena ketidakhadiran atau keterlambatan si pemberi tausyiah. Alhasil kegiatan tausyiah ditiadakan atau

diundurkan dia kahir sesi kegiatan latihan.¹²⁵ Padahal sejatinya setiap rangkaian kegiatan tersebut tidak boleh ada yang terlewatkan salah satunya.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa

Pada bagian ini, penulis menguraikan beberapa bentuk proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang digunakan oleh para pemanah di Kota Langsa, yang implikasinya sangat besar terhadap pembentukan karakter para pemanah. Diantara nilai-nilai akhlak al-karimah tersebut adalah niat yang baik, berserah diri dengan berdoa, tawakkal, istiqomah, akhlak sebagai pelajar, akhlak terhadap guru dan senior, akhlak terhadap sesama rekan, akhlak memasuki area panahan, akhlak sebelum memulai kegiatan, akhlak mendapatkan giliran memanah, akhlak dalam pertandingan, akhlak terhadap lawan, dan akhlak berpakaian.¹²⁶ Secara lebih rinci, berikut penulis deskripsikan proses internalisasi akhlak tersebut dalam kegiatan panahan di Kota Langsa.

1. Niat yang Baik

Berbagai kegiatan *amaliyah* yang dianjurkan dalam Islam senantiasa menitik beratkan kualitasnya pada aspek niat. Dalam konteks Islam, niat yang dimaksud tentu saja adalah penyerahan jiwa secara utuh kepada Ilahi Rabbi. Tidak ada niat-niat atau motif-motif lainnya yang disertakan atau bahkan menggugurkan niat penyerahan diri kepada Allah tersebut. Dengan demikian, maka kegiatan panahan sebagai salah satu olah raga yang menghidupkan Sunnah sejatinya juga menekankan niat yang baik sebelum memulai aktivitas baik yang berbentuk

¹²⁵ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

¹²⁶ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 195-224.

latihan maupun perlombaaan. Sebagaimana ketika peneliti dalam sesi wawancara menanyakan tentang hal tersebut kepada Ust. Reza, informan memberikan jawaban sebagai berikut:

“ dalam setiap latihan, para pemanah Komunitas Panahan Berkuda Indonesia cabang Kota Langsa selalu menekankan untuk terlebih dahulu berniat sebelum melaksanakan kegiatan memanah. Tidak ada lafaz niat khusus dalam memanah, tetapi mereka dianjurkan supaya berniat karena Allah SWT Dengan niat yang ikhlas karena Allah ta’ala ini, maka para pemanah akan lebih mudah mendapatkan ajaran dari para pelatih karena hati mereka sudah lebih bersih dan terbuka menerima ajaran. Hati yang ikhlas juga akan membuat peserta terbebas dari sikap permusuhan, ambisi yang berlebihan, dan orientasi-orientasi yang bersifat materi.”¹²⁷

Penjelasan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai akhlak dalam bentuk pengajaran niat yang baik di kalangan peserta pemanah di Kota Langsa. Bahkan niat menjadi titik tekan terpenting dalam proses kegiatan memanah karena dengan niat yang baik akan menuntun seorang pemanah untuk melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Sehingga implikasi sosial yang diharapkan adalah bahwa setiap pemanah memulai setiap aktifitas kehidupannya dengan niat yang baik. Terlebih hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga menekankan faktor niat dalam aspek ibadah dan ganjarannya.

2. Berdoa dan Berzikir

Kegiatan doa dan zikir acapkali menjadi bagian dari rangkaian kegiatan amaliyah dalam Islam. Penggunaan doa dan zikir dalam setiap kegiatan umat Islam sebagai pertanda adanya pengakuan atas kekuatan di luar diri kita, yang

¹²⁷ Ustadz Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

disandarkan kepada kehamahakuasaan Allah. Dalam kata lain, ada hal-hal yang tidak dapat diwujudkan dengan hanya berbekal ikhtiar manusia semata. Namun dengan bermohon bantuan kekuatan Allah, apapun yang diekspektasikan dalam kehidupan ini bisa saja terjadi jika Ia berkehendak. Demikian halnya dalam kegiatan panahan, pada saat menanyakan kepada Bapak Sabdurrahman mengenai hal ini, beliau menjawab:

“bahwa dalam setiap memanah, si pemanah diajarkan untuk mengucapkan “Bismillah” saat memasang anak panah di busur, kemudian mengucapkan “la haula wa la quwwata illa billah” saat menarik busur, dan mengucapkan “Allahu Akbar, yaa haq” ketika melepaskan anak panah.¹²⁸

Perspektif tersebut sejalan dengan apa yang peneliti observasi dimana para pemanah selalu diajak berdoa bersama sebelum memulai kegiatan. Sedangkan zikirnya termuat dalam penyebutan asma-asma Allah yang diucapkan para pemanah saat melepas anak panah. Hanya saja, lagi-lagi pada peserta anak-anak dan remaja masih peneliti temukan sikap-sikap yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan ini. Boleh jadi hal ini karena faktor usia atau karena pemahaman mereka tentang urgensi doa dan zikir belum memadai sehingga tingkat penghayatannya masih rendah.¹²⁹ Betapapun masih ada di kalangan anak-anak dan remaja yang bermain-main dalam kegiatan tersebut, namun secara umum dalam kegiatan panahan terdapat proses internalisasi akhlak melalui kegiatan doa dan zikir.

¹²⁸ Sabdurrahman, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹²⁹ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

3. Tawakkal

Setelah seorang pemanah menembakkan anak panah, sikap tawakkal merupakan keutamaan yang harus dilakukan. Landasan utama dari sikap tawakkal ini merujuk pada firman Allah:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”¹³⁰

Sikap terbaik pemanah adalah bertawakkal kepada Allah. Karena baik buruknya tembakan anak panah seseorang merupakan bagian dari keadilan Allah semata. Maka tidak boleh mencela setiap tembakan yang gagal dan tidak boleh menyombongkan diri atas tembakan yang berhasil, apalagi sampai merendahkan orang lain. Seorang pemanah harus mengucapkan hamdalah atau kalimat-kalimat *thoyyibah*lainnya untuk hasil apapun yang ia capai.¹³¹ Hal serupa juga diajarkan dalam pelatihan memanah di Kota Langsa yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa sebagaimana peneliti tanyakan dalam sesi wawancara kepada Ust. Reza, beliau mengatakan:

“Seusai memanah, para pemanah selalu kami ajarkan untuk mengucapkan hamdalah. Itu dilakukan sebagai bentuk sikap tawakkal kita kepada Allah. Karena keberhasilan yang diraih dalam proses memanah ini tidaklah semata-mata karena kemampuan kita sendiri, tetapi ada juga campur tangan Allah di dalamnya.”¹³²

¹³⁰ Q.S. Al-Anfal: 17.

¹³¹ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 200.

¹³² Ustadz Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Apa yang disampaikan oleh Ust. Reza tersebut sesuai dengan fakta yang peneliti observasi di lapangan. Ucapan “Allahu Akbar, ya haq” saat melepaskan anak panah terdengar nyaring di telinga peneliti.¹³³ Dengan demikian, maka sikap tawakkal merupakan salah satu nilai akhlakul karimah yang diinternalisasi di dalam kegiatan panahan. Kata takbir menjadi bukti bagaimana si pemanah menyadari antara posisinya dengan Tuhan. Sedangkan mengucapkan *hamdalah*, akan mendorong seorang pemanah untuk menjadi manusia yang bersyukur, tidak sombong, tetapi juga tidak pasrah. Bahkan dengan kesadaran yang demikian, seorang pemanah akan bersikap apresiatif terhadap prestasi orang lain. Tidak ada rasa iri maupun dengki sekalipun orang lain tersebut lebih baik darinya.

4. Istiqomah

Sikap istiqomah tidak hanya ditekankan dalam memanah, tetapi ajaran itu merupakan salah satu nilai inti ajaran Islam. Agama yang mengajarkan keimanan kepada Tuhan (Allah) memerlukan sikap istiqamah. Oleh karena manusia secara kodrati mempunyai hati (kalbu), dimana hati sendiri mempunyai kecenderungan bolak-balik, maka sikap keistiqomahan dalam berakidah diperlukan. Itulah kenapa dalam memanah sikap istiqomah juga dikedepankan. Bahkan istiqomah ini menjadi salah satu nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan dalam kegiatan panahan di Kota Langsa sebagaimana peneliti tanyakan kepada Rudi saat sesi wawancara, dimana beliau menjawab:

“Seorang pemanah ibarat seorang prajurit yang harus memiliki sikap kesetiaan (istiqamah). Dalam berlatih juga begitu, jangan sampai ada

¹³³ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

peserta yang latihannya hari ini hadir lalu besok tidak hadir dan seterusnya. Latihan itu harus seperti salat yang setiap waktu harus dilaksanakan secara konsisten.”¹³⁴

Perspektif tersebut sejalan dengan apa yang peneliti observasi di lapangan dimana para pelatih senantiasa menekankan pentingnya loyalitas dalam berkegiatan memanah. Pelatih juga menekankan kepada para peserta pemanah yang tidak rutin latihan supaya lebih ditingkatkan rutinitasnya.¹³⁵ Apa yang disampaikan Rudi dan hasil observasi peneliti tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam bentuk sikap istiqomah. Dengan pembiasaan sikap istiqomah diharapkan seorang pemanah akan menjadi manusia yang mengedepankan konsistensi dan loyalitas. Tentu saja dalam praktek sosial sikap konsistensi dan loyalitas dapat dilakukan dalam berbagai hal, misalnya loyalitas bernegara, berkeluarga, beragama, berteman, dan lain sebagainya. Jika sikap ini dikedepankan, maka seorang pemanah tidak akan menjadi manusia penghianat, munafik, dan seterusnya.

5. Akhlak sebagai Pelajar

Kegiatan memanah sama halnya seperti kegiatan belajar. Pemanah adalah bagian dari pembelajar (pelajar). Demikian halnya dengan tujuan memanah, juga sama dengan tujuan pendidikan, yakni pembentukan akhlakul karimah bagi para peserta didiknya. Karenanya selama proses belajar, seorang pelajar juga dituntut untuk memiliki akhlak tertentu. Irvan Setiawan Mappaseng dalam bukunya *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*,

¹³⁴ Rudi, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹³⁵ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

menjelaskan sedikitnya ada lima belas adab yang harus dimiliki seseorang sebagai pelajar seni memanah, yang antara lain:

1. Mempersiapkan diri untuk belajar dan memosisikan diri sebagai pelajar.
2. Mengutamakan sikap rendah hati, mendengar dengan seksama, dan patuh.
3. Memperhatikan dan meresapi dasar-dasar seni memanah dan pengetahuan lainnya.
4. Menguasai dasar-dasar seni memanah dengan menyeluruh melalui pelatihan yang disiplin dan teratur.
5. Bertekad kuat untuk mampu menarik busur dengan sempurna dan mencapai ketepatan di jarak yang jauh.
6. Bertekad untuk menguasai cara menarik busur hingga anggota tubuhnya kuat untuk mampu memanah. Sehingga tidak menyalahi berbagai kaidah dasar seni memanah.
7. Meraih kebijaksanaan dengan berlatih secara sabar, tekun, dan gigih.
8. Berlatih dengan keras, dalam jumlah yang banyak dan secara teratur.
9. Tidak meniru-niru seorang ahli panahan tanpa memiliki pengetahuan dasar seni memanah. Karena dengan demikian ia secara tidak sadar telah menyalahi kaidah dasar tersebut.
10. Tidak boleh berbangga diri, merendahkan dan memancing-mancing jika ia mengungguli orang lain.

11. Bersikap santun, perbanyak berdiam diri serta berperilaku baik jika ia mengungguli orang lain.
12. Tidak mencela diri sendiri, busur, anak panah, rekan, guru, atau siapapun atas segala kegagalan dalam memanah. Melainkan ia harus mencari tahu sumber kesalahannya dan berusaha memperbaikinya.
13. Memahami syariat Islam tentang perlombaan, bertaruh dan memanah yang shahih sehingga ia dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram.
14. Memahami aturan dan regulasi berbagai perlombaan memanah yang umum diselenggarakan.
15. Memiliki kemauan untuk selalu menuntut ilmu dan belajar meskipun sudah berusia tua. Karena ahli panahan berkata bahwa berapapun banyaknya pengetahuan tentang memanah yang dikuasai seseorang dan berapapun panjang usianya, ia tidak akan pernah menguasai seluruh pengetahuan seni memanah dengan sempurna.¹³⁶

Beberapa diantara lima belas ketentuan adab yang tersebut juga diinternalisasikan dalam kegiatan panahan di Kota Langsa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Reza dalam sesi wawancara bahwa:

“Di KPBI cabang kota Langsa diajarkan supaya setiap pemanah dalam proses pembelajaran senantiasa punya persiapan, semangat belajar, mengikuti aturan, bersikap santun, dan menghormati para pelatih.”¹³⁷

Observasi peneliti juga menyaksikan bagaimana rasa keingintahuan pemanah terhadap teknik-teknik memanah sangat besar. Dengan cara-cara yang

¹³⁶ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 204-205.

¹³⁷ Ustadz Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

santun mereka menanya si pelatih tentang apa yang mereka belum ketahui. Namun sikap rebut-rebutan menanya juga terjadi di kalangan anak-anak dan remaja. Seperti sekumpulan orang yang sedang rebut-rebutan permen.¹³⁸ Oleh karena manusia adalah makhluk pembelajar, maka penekanan terhadap akhlak pelajar tersebut menjadi bagian penting dalam membangun budaya akademis di tengah-tengah kehidupan sosial. Sikap merasa paling benar termasuk diantara sikap yang tidak dibenarkan dalam masyarakat pembelajar. Begitu sebaliknya, sikap terlalu gampang menerima informasi juga bukanlah budaya yang sehat dalam dunia pembelajaran. Karena seorang pembelajar, meskipun rasa keingintahuannya sangat tinggi tetapi tidak lantas ia begitu mudah menerima suatu informasi (filterisasinya juga kuat).

6. Akhlak terhadap Guru dan Senior

Pengetahuan mengenai akhlak terhadap guru dan senior merupakan adab yang diajarkan kepada setiap pemanah selaku pembelajar supaya sayap pergaulannya berkembang di lintas para pemanah, di manapun berada. Dalam ajaran Islam, posisi guru dan senior juga mendapat tempat kemartabatan yang tinggi, kedudukan yang mulia. Menghormati dan memberikan kedudukan yang mulia bagi mereka adalah sikap terbaik bagi seorang pelajar. Hal tersebut akan membantu seorang pemanah dalam memanifestasikan cita-citanya untuk menjadi manusia yang mahir memanah, berakhlakul karimah, serta memiliki pergaulan yang bebas. Tidak jarang dalam berbagai riwayat kesuksesan seorang pemanah, selalu ada kisah keterlibatan guru dan senior sebagai pendongkraknya. Diantara

¹³⁸ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

akhlak terhadap guru dan senior yang sangat ditekankan dalam kegiatan panahan adalah:

1. Rendah hati dan hormat dalam bersikap.
2. Sopan dan ramah dalam berbicara.
3. Memahami kebiasaan, adat istiadat, tata karma, perilaku keseharian maupun tata cara pelatihan mereka, serta berusaha menyesuaikan diri terhadap hal-hal tersebut.
4. Selama proses pelatihan, seorang pelajar harus sering menemui dan meminta nasehat dari mereka.
5. Secara teratur, seorang pelajar harus menyaksikan bagaimana para pemanah kelas atas memanah, tanpa ia turut memanah juga. Selama itu, ia harus berusaha untuk menyerap hal-hal baik dari apa yang dilihat maupun yang didengar dari mereka.
6. Seorang pelajar baru diperbolehkan bergabung dan memanah bersama para ahli dan senior apabila telah dianggap layak oleh mereka, yakni setelah mereka melihat dan menilai tingkat kemahiran yang ditunjukkan.¹³⁹

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, hal-hal yang demikian itu juga ditekankan dalam kegiatan panahan di Kota Langsa. Pada saat peneliti dalam sesi wawancara menanyakan apakah peserta memanah diajarkan mengenai akhlak terhadap guru dan senior ini, Ust. Reza menjawab: “Setiap peserta pemanah harus menghormati pelatih (red: Guru) dan senior. Penghormatan itu misalnya dengan

¹³⁹ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 204-205.

berbicara yang santun, patuh, dan tahu menempatkan diri diantara posisi guru dan senior.”¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan temuan observasi peneliti yang melihat langsung bagaimana kepatuhan pemanah terhadap para pelatih pada saat sesi latihan. Mereka mengikuti dengan santun apa yang diarahkan oleh si pelatih.¹⁴¹ Sebagai manusia pembelajar, seorang pemanah sejatinya memang mempunyai akhlak yang baik terhadap para guru dan senior. Dalam tradisi pembelajaran tradisional, bahkan bekas air minum seorang guru seringkali diperebutkan oleh muridnya. Mereka menganggap ada keberkahan di bekas air minum seorang guru tersebut. Itulah salah satu contoh betapa guru merupakan sosok yang sangat dimuliakan.

7. Akhlak terhadap Sesama Rekan

Seorang pemanah muslim sejatinya membina keharmonisan antarsesama pemanah dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, akhlak terhadap sesama rekan pemanah harus diwujudkan dalam keseharian, baik ketika melakukan kegiatan panahan maupun di luar kegiatan. Melalui akhlak yang mulia, persaingan yang sehat antarpemanah dapat diwujudkan serta persaingan tidak sehat dapat dihindarkan. Diantara akhlak tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pada saat melakukan kegiatan panahan bersama-sama, tidak boleh terlalu sering melihat pada rekannya.
2. Pada saat memanah, seorang pemanah tidak boleh mengganggu rekannya.

¹⁴⁰ Ustadz Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁴¹ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

3. Pada saat memanah, seorang pemanah tidak boleh mengalihkan perhatian rekannya dengan cara apapun seperti mengajak kawan ngobrol dan semisalnya.
4. Tidak boleh mencela kesalahan-kesalahan rekannya atau menertawakannya. Rasulullah saw bersabda: “Jangalah kalian menyakiti kaum muslimin dan janganlah melecehkan mereka dan janganlah mencari-cari kesalahan mereka.”
5. Pemanah, harus lebih memperhatikan kesalahan dirinya sendiri dibanding kesalahan orang lain.
6. Banyak memuji Allah serta tidak boleh dengki dan iri hati terhadap keberhasilan rekan sesama pemanah.
7. Tidak boleh meremehkan keberhasilan pemanah lain dengan mengatakan: “lumayan juga” untuk seorang yang bukan pemanah sejati. Atau, “Itu suatu kebetulan”. Perilaku seperti ini adalah perilaku orang rendahan dan jahil yang tidak paham tentang kehidupan dan bermasyarakat.¹⁴²

Dalam kegiatan panahan, antar sesama pemanah memang dituntut untuk selalu bersikap baik. Para pelatih di KPBI juga menekankan akhlak tersebut. Sebagaimana dalam sesi wawancara diungkapkan oleh Sabdurrahman bahwa “seorang pemanah selalu diajarkan untuk tidak bersikap iri dan dengki kepada sesama temannya, mencela atau mengolok-olok, meremehkan orang teman. Bahkan harus lebih memperhatikan kemampuan diri sendiri dibanding

¹⁴² Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 205-206.

temannya.”¹⁴³Di samping itu, temuan observasi peneliti juga menunjukkan bagaimana proses latihan berjalan dengan tertib. Tidak ada yang saling mengganggu dan mengolok-olok antara satu dengan yang lainnya, kecuali pada usia anak-anak dan remaja.¹⁴⁴ Dengan demikian, maka kegiatan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa juga menekankan pentingnya akhlak antarsesama rekan.

8. Akhlak Memasuki Area Panahan

Salah satu keunggulan dari umat Islam diantara umat-umat lainnya adalah kebiasaan memberikan salam dalam memasuki setiap area yang di dalamnya ada penghuninya. Ini merupakan salah satu indikator yang untuk mengukur kebaikan akhlak seseorang dalam pergaulan. Bahkan Islam tidak hanya mengajarkan pemberian salam ketika memasuki area yang dihuni oleh makhluk hidup saja, tetapi pada hunian orang-orang yang sudah wafat (kuburan) juga dianjurkan untuk mengucapkan salam. Bahkan boleh dibilang, pengucapan salam ini merupakan salah satu distingsi pergaulan umat Islam pada ruang publik sosial, kecuali pengucapan salam kepada umat non-muslim, dimana diantara para ulama berbeda pendapat menyikapinya antara boleh dan tidak membolehkan.

Demikian halnya ketika peneliti melakukan penelitian terhadap proses kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh organisasi KPBI di Kota Langsa. Mereka juga mengimplementasikan tradisi pengucapan salam ini dalam setiap memasuki area panahan. Sebagaimana ketika peneliti menanyakan hal tersebut

¹⁴³ Sabdurrahman, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁴⁴ Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00 – 12.00 Wib.

kepada Ust. Reza, beliau menjawab: “setiap mengikuti kegiatan para peserta selalu dianjurkan untuk membiasakan diri mengucapkan salam.”¹⁴⁵Jawaban yang diberikan Ust. Reza ini juga relevan dengan temuan peneliti saat melakukan observasi di lapangan, dimana para peserta yang hadir di arena selalu mengucapkan salam, termasuk para peserta yang berusia anak-anak dan remaja.¹⁴⁶ Bahkan pertemuan-pertemuan di tempat kumpul keseharian mereka, yakni di toko Sabdurrahman, kebiasaan tersebut juga dilakukan.¹⁴⁷ Artinya, kebiasaan yang demikian tidak hanya dilakukan saat kegiatan memanah saja, tetapi juga dalam kegiatan keseharian di luar panahan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan temuan bahwa kegiatan panahan yang diselenggarakan di organisasi KPBI Kota Langsa melaksanakan proses internalisasi nilai akhlak dalam memasuki area kegiatan panahan.

9. Akhlak Sebelum Memulai Kegiatan (Berdoa)

Di zaman utsmaniyah terdapat suatu adab memulai kegiatan panahan, baik dalam rangka pertandingan, latihan, maupun lainnya. Pertama tama para pemanah mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Saw, lalu membacakan surat Al-Fatihah satu kali dan surat Al-Ikhlas tiga kali; lalu mendoakan par sahabat nasi Saw, khususnya dari kalangan ahli panahan seperti: Sa’ad bin abi Waqqash, Abu Talhah Al-Anshari, dan yang lainnya, sert seluruh sahabat pada umumnya, semog Allah ridha pada merek semua, lalu mendoakan empat imam besar mazhab seni memanah: Abu Hasyim, Tahir Al-Balkhi, dan Ishaq Ar-Raffa, semoga Allah

¹⁴⁵ Ust. Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁴⁶ Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

¹⁴⁷ Observasi di Toko Mandiri Komputer tanggal 6 Agustus 2022 Pukul 19.30-21.00 Wib.

merahmati dan mengampuni mereka semua; lalu mendoakan seluruh pemanah kaum Muslimin dan para syuhada yang telah berjuang di jalan Allah; lalu berdoa mengharapkan pahala, manfaat dan kebaikan dari kegiatan panahan yang akan dilakukan.¹⁴⁸

Dalam kegiatan memanah di Kota Langsa, KPBI juga membiasakan diri berdoa sebelum memulai kegiatan. Ketika menanyakan hal ini kepada Ust. Reza, beliau menjawab: “sebelum memulai kegiatan biasanya kami terlebih dahulu berdoa yang dipimpin oleh salah satu diantara pelatih.”¹⁴⁹ Demikian pula dalam observasi yang peneliti lakukan, mereka selalu mengawali kegiatan dengan berdoa. Salah satu bagian dari doa yang dibacakan adalah al-Fatihah. Selanjutnya doa yang dibaca seperti doa umum yang biasa dibaca para ustadz.¹⁵⁰ Pembiasaan berdoa merupakan salah satu proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah kepada para pemanah di Kota Langsa.

10. Akhlak Mendapatkan Giliran Memanah

Ketika mendapat giliran untuk memanah, baik dalam latihan maupun pertandingan atau dalam kesempatan apapun, maka hal-hal berikut harus diperhatikan para pemanah. Pertama, ia berdiri, menyingsingkan lengan baju apabila terlalu panjang, memasukkan kainnya ke dalam ikat pinggang apabila terjantai, dan mengucapkan; “Bismillahirrahmanirrahiim”.¹⁵¹ Selanjutnya, pemanah mengambil beberapa anak panah dan digenggam menggunakan tangan

¹⁴⁸ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 207-208.

¹⁴⁹ Ust. Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁵⁰ Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

¹⁵¹ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 209-210.

kanan sedangkan busur digenggam dengan tangan kiri. Menempatkan diri pada tempat yang telah ditentukan dengan sopan, tenang dan sikap hormat. Pada saat bersamaan ia menurunkan pandangannya dalam keheningan, bergerak dengan anggun dan ringan, serta berdoa kepada Allah agar diberikan tenaga, kekuatan dan ketetapan.¹⁵²

Kemudian pemanah menempatkan beberapa anak panah pada ikat pinggang, mengambil anak panah pertamanya, memeriksanya sambil memutar anak panah pada kuku jari tengah diantara ujung jari telunjuk dan jari jempol, kaitkan pada tali busur dengan anggun tanpa melihatnya, kemudian menembakkan anak panah. Ketika anak panah meninggalkan busur, Ia harus mengikuti dengan kedua mata menuju titik jatuhnya dan memuji Allah serta bersyukur kepada-Nya jika mengenai sasaran. Jika gagal maka ia harus memikirkan alasan kegagalannya dan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya tersebut.¹⁵³

Dalam kegiatan memanah, mendapatkan giliran memanah merupakan suatu keniscayaan. Karenanya akhlak dalam hal ini penting untuk dipatuhi supaya tidak terjadi kesalahan. Internalisasi nilai-nilai ini juga dilakukan dalam kegiatan panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ust. Reza, dimana beliau menjawab:

“Dalam proses memanah, setiap pemanah yang mendapatkan giliran harus tertib mematuhi urutan bermain. Tidak ada tahapan yang tidak dilakukan. Tidak juga boleh ada tahapan yang dilampaui. Ini ibarat mematuhi rukun dalam salat. Setiap orang harus tertib sesuai rukunnya.”¹⁵⁴

¹⁵² Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 209-210.

¹⁵³ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 209-210.

¹⁵⁴ Ust. Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, implementasi akhlak dalam bergiliran ini tidak sepenuhnya terlaksana secara sempurna. Peneliti memang menemukan adanya proses kegiatan memanah yang dilaksanakan secara tertib, sopan, dan sesuai aturan main. Tidak ada yang melampaui tahapan-tahapan yang telah dibuat. Akan tetapi beberapa diantara mereka juga ada yang tidak tertib karena faktor lupa. Dalam hal kelupaan, seorang pelatih akan selalu mengingatkan si pemanah. Sehingga tidak ada yang terlewatkan atau terlampaui.¹⁵⁵ Meskipun temuan tersebut menunjukkan masih adanya kekurangan, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa kegiatan panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa telah melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap tertib ketika mendapatkan giliran memanah.

11. Akhlak dalam Pertandingan

Meskipun dalam suasana pertandingan yang ketat dan penuh tekanan, seorang pemanah muslim harus tetap mengutamakan adab dan akhlak yang mulia; menjunjung tinggi sportivitas; bersikap adil dan jujur; serta bersaing secara sehat. Pemanah muslim harus menghindari persaingan tidak sehat dan perilaku curang yang merupakan perbuatan zalim dan sia-sia. Hal ini dilakukan karena ia memahami bahwa Allah maha mengetahui dan tidak ada sesua apapun yang luput dari-Nya. Oleh karena itu, seorang pemanah muslim enggan menukar dunia yang sedikit dengan akhirat yang banyak; menukar pahala Sunnah memanah dengan dosa membuat curang, melalui cara-cara yang tidak baik dalam pertandingan. Apabila ia tetap melakukannya, maka ia telah keluar dari niatnya, yaitu untuk mencari

¹⁵⁵ Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

ridha Allah dan pahala yang berlimpah sehingga ia terjerumus dalam perbuatan yang sia-sia serta harus menanggung dosa.

Beberapa bentuk adab yang dirumuskan dalam proses pertandingan dapat diuraikan secara rinci, antara lain sebagai berikut:

1. Apabila lawan tanding sedang memanah dan ia melakukan kesalahan, maka tidak boleh dicemooh dan tidak boleh ditertawakan.
2. Apabila lawan tanding mengenai sasaran, maka tidak boleh iri kepadanya dan tidak boleh meremehkannya.
3. Tidak boleh menatap tajam lawan yang sedang memanah karena hal tersebut dapat menyibukkannya dan mengganggu hatinya. Para pemanah harus menghindari hal tersebut karena mudharatnya akan kembali kepada diri mereka sendiri.
4. Apabila telah datang giliran untuk memanah, maka ia berdiri dan menyingsingkan lengan dan bagian bawah bajunya; berdoa kepada Allah dengan mengucapkan “Bismillahirrahmanirrahim”; mengambil anak panahnya dengan tangan kanan dan busurnya dengan tangan kiri; berdiri di tempat yang telah ditentukan dengan beradab, tenang, berwibawa, diam, sigap dan cekatan; memohon pertolongan Allah supaya memberikan kekuatan dan ketepatan; meletakkan anak panah di depan kedua kakinya; meletakkan siyah bawah berada di atas tanah dan siyah atas berada di dekat dadanya; mengambil sebuah anak panah dan memutarnya diantra jari telunjuk, jari tengah dan jempolnya; memegang busur dengan penuh

kemahiran; mengaitkan anak panah pada tali busur sebagaimana mestinya; menarik busur dan melepaskan anak panah.

5. Apabila mengenai sasaran, maka ia harus memuji dengan mengucapkan “Alhamdulillah rabbil’alamin”. Ia harus memandang hasil yang akurat sebagai suatu nikmat dari Allah dan petunjuk serta pertolonganNya.
6. Jika gagal mengenai sasaran, maka ia tidak perlu marah atau putus asa terhadap keadilan Allah dan ia juga tidak boleh mencela siapapun. Karena seseorang yang menyalahkan kegagalannya kepada orang-orang dan benda-benda yang tidak berdosa adalah dalam keadaan jahil.
7. Pemanah muslim harus menyadari bahwa ia belajar untuk menjadi lebih baik melalui kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Diriwayatkan mengenai seseorang yang terkemuka atas ilmu dan kebijaksanaannya bahwa suatu saat ia berhasil meraih kemenangan dalam suatu hal, dan seluruh yang hadir mengelu-elukannya sambil berseru “hebat!”, lalu ia berkata, “Demi Allah, sekejap setelah mengelu-elukannya saya malah merasa malu karenanya dan atas kesalahan yang pernah saya lakukan padahal yang sama selama ini”¹⁵⁶

Nilai-nilai akhlak yang demikian itu juga diajarkan di KPBI \ sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan Sabdurrahman, dimana beliau mengatakan bahwa “setiap pemanah diajarkan supaya menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas, menghargai lawan, fair play, mengucapkan syukur ketika melihat prestasi lawan

¹⁵⁶ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 210-212.

dengan mengucapkan hamdalah, dan lain sebagainya.¹⁵⁷ Hal ini juga faktual dengan temuan observasi peneliti yang menyaksikan bagaimana diantara para pemanah benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dan fair play.¹⁵⁸ Kedua temuan itu menunjukkan bahwa secara tampilan luarnya telah terjadi proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa.

12. Akhlak Berpakaian

Dalam kegiatan panahan, terdapat beberapa contoh adab berpakaian, berdasarkan beberapa riwayat yang termaktub. Secara mendasar, tidak ada aturan baku terkait pakaian untuk memanah. Yang paling penting adalah apakaian yang digunakan memenuhi tuntunan syariat agama Islam serta memberikan manfaat dan kemudahan dari sudut pandang teknis memanah.¹⁵⁹

Ada yang mensyaratkan agar seorang pemanah tidak menutupi lengan kirinya. Hal ini untuk menghindari tali busur mengenai lengan baju yang dapat mengganggu pelepasan anak panah. Sedangkan lengan kanan tetap tertutup. Orang Persia membuat pakaian khusus untuk memanah. Pakaian ini tidak memiliki lengan kiri, tetapi memiliki lengan panjang yang panjang. Selama melepaskan anak panah dan menurunkan lengan kanan, lengan baju yang panjang juga turut turun dan menutupinya. Selain itu, ada juga yang mengenakan pelapis yang terbuat dari kulit rusa di lengan dirinya. Dikenakan dari pergelangan hingga siku agar lengan baju tidak terjantai sekaligus sebagai pelindung dari tali busur.

¹⁵⁷ Sabdurrahman, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁵⁸ Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

¹⁵⁹ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 223-224.

Jika lengan baju terlalu panjang, maka harus disingsingkan. Dan jika kainnya terjuntai, maka harus dimasukkan ke dalam ikat pinggang.¹⁶⁰

Demikian halnya dalam kegiatan memanah di Kota Langsa, sebagaimana diungkapkan oleh Ust. Reza dalam sesi wawancara bahwa:

“berpakaian dalam kegiatan memanah memang tidak ditentukan secara kaku tetapi seharusnya mengikuti ketentuan syariat. Di langsa, pakaian yang kita tentukan juga bebas tetapi menekankan pada aspek keindahan dan proporsi (ketepatan). Misalnya, secara syariat orang bisa saja memakai sandal, tetapi tidak mungkin memanah pakai sandal. Makanya mereka memanah dengan memakai sepatu baik laki-laki maupaun perempuan. Sedangkan pakaian tidak diharuskan berpakaian olah raga, justru kebanyakan dari pemanah memakai pakaian adat masing-masing. Berpakaian olah raga justru terlihat tidak indah jika dipakai dalam kegiatan memanah. Sedangkan berpakaian adat lebih terlihat indah, gagah, dan kesatria.”¹⁶¹

Hasil wawancara tersebut juga relevan dengan temuan fakta observasi yang peneliti lakukan. Peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana para pemanah menggunakan pakaian yang rapi dan sopan dengan bentuk yang beragam, tetapi kecenderungan dominannya dengan menggunakan pakaian adat. Tidak ada diantara mereka, terutama kaum perempuan, yang menggunakan pakaian ketat dengan memperlihatkan lekuk tubuh yang menonjol. Tidak juga ada diantara kaum perempuan yang tidak mengenakan jilbab. Semua kaum hawa di sana berpakaian layaknya wanita sholehah.¹⁶² Kedua temuan tersebut menunjukkan adanya proses internalisasi akhlak dalam hal berpakaian pada kegiatan panahan yang diselenggarakan KPBI Kota Langsa.

¹⁶⁰ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 223-224.

¹⁶¹ Ust. Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

¹⁶² Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

Keduabelas dimensi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa tersebut, setelah mendalaminya melalui proses wawancara dan observasi, ternyata memang benar-benar diinternalisasikan di sana. Meskipun harus diakui bahwa tidak seluruhnya proses internalisasi tersebut berjalan dengan sempurna. Setidaknya secara umum proses internalisasi itu telah dilakukan tidak hanya melalui proses edukasi, tetapi juga dengan pembudayaan dan pembiasaan. Sehingga implikasinya terhadap upaya pembentukan karakter manusia yang baik lebih efektif ketimbang hanya sekedar *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) di ruang-ruang kelas. Pihak keluarga para pemanah juga merasakan implikasi tersebut. Kak Ratih misalnya, ia adalah istri dari salah seorang pelatih KPBI Cabang kota langsa yang bernama Rudi Maradona. Sebelum Bang Rudi Maradona mengikuti kegiatan panahan, ia adalah sosok pria yang temperamental. Namun setelah beberapa tahun ini mengikuti kegiatan panahan, ia banyak mengalami perubahan, termasuk ekspresi temperamennya sudah jauh berkurang. Sebagaimana dalam hasil wawancara peneliti dengan istrinya (akrab dipanggil Kak Ratih), dimana beliau mengatakan:

“Alhamdulillah, setelah memanah ini, suami saya yang dulunya suka marah-marah dan memukul anak, sekarang sudah gak lagi. Banyak perubahan yang terjadi di dirinya. Bahkan kasih sayangnya sama keluarga, terutama anak-anak sangat besar sekali.”¹⁶³

Apa yang diungkapkan oleh Kak Ratih tersebut memang belum bisa mengeneralisir semua peserta panahan. Tetapi setidaknya, bagi mereka yang dengan tekun dan penuh penghayatan mengikuti proses kegiatan latihan panahan,

¹⁶³ Kak Ratih, istri Pelatih Panahan Rudi Maradona, Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2022.

pada umumnya akan mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Itulah kenapa beberapa sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya di Aceh, tidak sedikit yang menjadikan olah raga panahan sebagai ekstrakurikuler karena dapat membantu proses pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa. Ruang-ruang kelas sudah tidak cukup memadai dalam proses pembentukan akhlak para peserta didik. Dibutuhkan tenaga ekstra melalui kegiatan lainnya, seperti panahan, yang dapat menstimulasi energi pada upaya internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah tersebut.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Analisis Rangkaian Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa

Keempat rangkaian kegiatan dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa sebagaimana yang telah diuraikan dalam temuan khusus menunjukkan masih adanya kelemahan dalam hal konsistensi. Terlebih hal yang seringkali terlupakan atau tertinggalkan tersebut adalah rangkaian kegiatan *tausyiah*, yang dalam konteks internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* akan berimplikasi negatif. Kegiatan *tausyiah* sebagai satu-satunya media transformasi dan edukasi nilai-nilai dalam kegiatan panahan sejatinya dilaksanakan secara konsisten. Bahkan menurut penulis, perlu dirancang suatu kurikulum yang jelas dalam kegiatan *tausyiah* tersebut sehingga tidak terjadi penyampaian materi yang terlalu berulang-ulang dan tumpang-tindih satu dengan lainnya. Namun secara umum rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam setiap sesi latihan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa telah sesuai dengan pedoman yang

berlaku sebagaimana termaktub dalam karya Irvan Setiawan Mappaseng dengan judul *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*.¹⁶⁴

2. Analisis Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Kegiatan Panahan di Organisasi KPBI Kota Langsa

Memanah tradisional sebagai olah raga yang dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw sudah barang tentu mengedepankan adab yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Berbagai akhlak, kaidah, keamanan dan keselamatan yang dimaksud dirumuskan oleh para ulama dan ahli panahan berdasarkan Sunnah atau apa yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw Hal itulah yang dijalankan secara konsisten. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, konsep adab, kaidah, dan seterusnya tersebut dilengkapi dan disempurnakan oleh para pemanah dalam Wilayah Daulat Al-Islam dari masa ke masa. Istilah lain yang digunakan sebagai sinonim adab memanah ini adalah seni *furusiyah*. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, furusiyah terbagi dua, yakni *al-furusiyah an-nabilah* atau *furusiyah* kebangsawanan dan *al-furusiyah al-harbiyah* atau *furusiyah* keprajuritan. Saking pentingnya konsep furusiyah ini, pada masa Abbasiyah, sekitaran abad ke-8, Al-Jahiz mengatakan: “Tidak ada satupun keturunan dari al-Abbas (para khalifah Abbasiyah) naik tahta kekhalifahan tanpa menguasai sepenuhnya seni *furusiyah*.”¹⁶⁵ Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan panahan tidak hanya

¹⁶⁴ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*, Cet. I, (Jakarta: Republika, 2019).

¹⁶⁵ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah*, Cet. I, (Jakarta: Republika, 2019), hal. 195-196.

sekedar *pure* (murni) olah raga tetapi juga mengandung proses edukasi dan internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Berdasarkan temuan peneliti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa, kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa mengandung dua belas muatan internalisasi *akhlakul karimah*. Pada bagian ini penulis akan menguraikan satu persatu nilai-nilai tersebut dengan ditopang basis teoritis yang telah diuraikan pada Bab II dan menggunakan metode analisis sebagaimana dijelaskan dalam Bab III.

1. Niat yang Baik

Niat merupakan kegiatan yang memiliki peranan penting dan utama dalam kegiatan seni memanah. Meluruskan niat merupakan nilai-nilai akhlak yang pertama kali diajarkan bagi siapa saja yang ingin mendalami olah raga memanah. Hal ini dikarenakan Islam sebagai basis nilai juga mengajarkan bahwa fondasi *amaliyah* atau ibadah adalah niat, sebagaimana hadis Rasulullah dari Umar bin Khattab dijelaskan: “Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan balasan bagi setiap orang tergantung apa yang diniatkannya.”¹⁶⁶ Itu artinya, jika seorang pemanah berniat buruk saat ingin memanah, maka hasilnya juga akan buruk. Sebaliknya, jika seorang pemanah berniat baik maka hasilnya juga akan baik.”

Menanamkan niat baik dalam kegiatan panahan merupakan salah satu cara dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlakul karimah. Niat yang dimaksud tentu saja bukan sekedar bacaan, tetapi juga menyangkut keadaan atau sifat yang muncul dari dalam hati untuk mendorong seseorang melakukan

¹⁶⁶ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 198.

sesuatu.¹⁶⁷ Jika keadaan hati yang mendorong itu sifatnya baik, maka implikasi kegiatan yang dilakukan tentu saja akan baik, begitu juga sebaliknya. Maka dalam konteks internalisasi nilai akhlakul karimah melalui pembiasaan niat yang baik dalam kegiatan panahan yang telah diselenggarakan oleh organisasi KPBI Kota Langsa, secara formal memang terlaksana dengan baik, namun untuk mengukur keikhlasan masing-masing tentu saja sulit dilakukan mengingat keadaan hati yang tidak dapat dibaca secara kasat mata. Diperlukan pengukuran pada akibat-akibat lain dalam kurun waktu yang lama jika ingin mengetahui apakah seseorang ikhlas melakukan sesuatu atau tidak. Akan tetapi, setidaknya pembiasaan berniat baik yang telah dilakukan oleh KPBI dalam setiap kegiatan memanah akan berimplikasi positif pada pembentuk para *mukhlis* (orang-orang yang ikhlas) dalam menjalankan setiap kegiatan selama hayat di jagat semesta.

2. Berdoa dan Zikir

Sedemikian halnya dengan perbuatan baik lainnya, kegiatan memanah juga mengajarkan akhlak berdoa dengan menggunakan kalimat-kalimat *thoyyibah* (yang baik). Beberapa riwayat yang menjelaskan ini antara lain merujuk pada akhlak memanah Hasan bin Ali, dimana ketika beliau menarik anak panah mengucapkan *Bismillah* (Dengan Nama Allah), lalu melepaskannya dengan mengucapkan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Riwayat lain menjelaskan bahwa Abul Abbas as-Saffah, seorang Khalifat pertama Dinasti Abbasiyah pernah menyuruh Idris bin Yahya mengucapkan kalimat berikut saat menarik dan melepaskan anak panah: “*Masya Allah Kana wa La Ilaha Illallah wa la quwwata*

¹⁶⁷ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedia Hikmah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hal. 258.

illa billah (apa yang dikehendaki Allah maka itulah yang akan terjadi, dan tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tiada kekuatan melainkan dari Allah)”.¹⁶⁸

Di era Utsmaniyah, para pemanah memiliki kebiasaan mengucapkan: “*Ne hava vu ne keman-u kemankes. Ancak erdiren menziline nidayu ya Hak!*” (Bukan karena cuaca dan bukan karena busur, melainkan kami para pemanah dapat menjangkau tempat yang jauh karena Engkau, Allah al-haq). Kemudian, ada juga kebiasaan pemanah Utsmaniyah yang mengucapkan “Yaa Haq” ketika melepaskan anak panah menuju sasaran.¹⁶⁹ Bahkan dalam setiap salat sejatinya para pemanah memunajatkan doa untuk meminta anak panah yang lurus mengenai sasaran. Sebagaimana dalam suatu riwayat Rasulullah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib: “Wahai Ali, mintalah kepada Allah petunjuk dan kelurusan! Dan sebutlah dalam doa tersebut, petunjuk pada jalan yang lurus. Dan sebutlah dalam kelurusan tersebut, lurusnya tembakan anak panah.”¹⁷⁰

Pembiasaan doa yang telah dilakukan oleh organisasi KPBI dalam setiap kegiatan memanah merupakan salah satu proses internalisasi *akhlakul karimah*. Doa bukanlah sekedar menerbangkan kata-kata hajat ke langit. Demikian halnya zikir, bukan pula sekedar meresonansi asma-asma agung pemilik semesta di bumi. Namun doa dan zikir merupakan proses penentruman jiwa atau (*tatma'innal qulub*)¹⁷¹. Oleh karena unsur manusia tidak hanya bersifat jasmaniah semata, tetapi di dalamnya terkandung pula unsur ruhaniah yang membutuhkan asupan

¹⁶⁸ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 199.

¹⁶⁹ *Ibid.*

¹⁷⁰ Qori Afrizan Al-Khered, *Teknik Memanah dalam Islam*, Cet. I, (Solo: Al-Wafi Publishing, 2018), hal. 129.

¹⁷¹ Q.S. al-Ra'd: 28.

spiritual¹⁷², maka peranan doa dan zikir menjadi penting dalam kebaikan hidup manusia. Zikir misalnya, sebagai kegiatan yang mengingat, menyebut, mengucapkan, mengagungkan dan menyucikan Allah dengan mengulang-ulang salah satu nama-Nya atau kalimatkeagungan-Nya,¹⁷³ merupakan salah satu adab yang adab mendapatkan atensi khusus dalam Islam, tidak hanya karena diperintahkan Allah dalam alqura, tetapi juga karena dipraktekkan Nabi yang kemudian menjadi *Sunnah*. Karenanya pembiasaan doa dan zikir sebagaimana yang dilaksanakan oleh KPBI dalam kegiatan panahan di Kota Langsaakan berimplikasi secara sosiologis pada pembentukan manusia yang tidak hanya sekedar dekat dengan Allah, tetapi mereka juga akan menyadari kemahakuasaan Allah di hadapan makhluk. Sehingga seorang pemanah akan terjauh dari sikap-sikap sombong, angkuh, dan congkak. Dengan begitu mereka juga akan ikhlas menerima takdir (hasil).

3. Tawakkal

Sikap *tawakkal* yang senantiasa diinternalisasikan dalam kegiatan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah*. *Tawakkal* dalam hal ini diartikan sebagai sikap bersandar dan mempercayakan diri kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Karena *tawakkal* merupakan implikasi langsung iman seorang hamba kepada Allah, maka tidak ada *tawakkal* tanpa iman demikian juga sebaliknya.¹⁷⁴ Dengan pembiasaan sikap *tawakkal*, maka para pemanah akan menyadari bagaimana relasi *potitioning*-nya

¹⁷² Ali Syariati, *Ad-Du'a*, Terj. "*Makna Do'a*", (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), hal. 151.

¹⁷³ Sudirman Tebba, *Meditasi Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004), hal. 77.

¹⁷⁴ Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), hal. 3346.

dengan Sang Khalik sehingga menjadikannya sebagai manusia yang sabar, tahu diri, dan tidak sombong. Namun cara organisasi KPBI dalam membiasakan sikap tawakkal dengan hanya mengucapkan *hamdalah*, agaknya masih belum maksimal dalam konteks pembentukan karakter. Organisasi KPBI sejatinya memberikan edukasi mengenai arti penting *tawakkal* tersebut sehingga *hamdalah* yang diucapkan mengandung kearifan (pengetahuan) dan kesadaran jiwa yang dalam.

4. Istiqomah

Diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah, Abu Daud, dan An-Nasa'I, bahwa Rasulullah saw memerintahkan seseorang yang telah mempelajari seni memanah untuk tetap istiqamah di dalamnya. Sahabat Uqbah bin Amir al-Juhani r.a. istiqamah dalam memanah walaupun telah berusia renta dan kepayahan. Hal tersebut dilakukan atas dasar sabda Rasulullah tentang memanah. Uqbah bin Amir r.a. bolak-balik antara dua sasaran ketika ia sudah tua renta. Lalu dikatakan kepadanya: "Anda melakukan ini sementara Anda sudah tua dan payah?" Maka Uqbah berkata: "kalau bukan karena apa yang sudah aku dengar dari Rasulullah, aku tidak akan berpayah-payah melakukannya. Aku telah mendengar beliau bersabda: "Siapapun yang telah mempelajari panahan lalu meninggalkannya maka ia bukan dari golongan kita." Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda: "Janganlah ada diantara kalian yang merasa bosan untuk memainkan panah-panahnya."¹⁷⁵

Itu artinya, penekanan sikap loyalitas dan keprajuritan yang ditanamkan para pelatih panahan di organisasi KPBI Kota Langsa merupakan bagian dari

¹⁷⁵ H. R. at-Tarmidzi. Baca Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 201.

peneladanan akhlak Rasulullah. Namun para pengurus KPBI sejatinya tidak hanya melakukan proses internalisasi tersebut dalam sesi *tausyiah* atau paparan saja, akan tetapi secara interpersonal perlu dilakukan penguatan internalisasi terutama bagi para pemanah yang kurang loyal dan kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan panahan. Salah satu caranya adalah dengan menghubungi yang bersangkutan *by phone* atau mengunjunginya langsung ke rumah sembari memberikan edukasi.

5. Akhlak sebagai Pelajar

Kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa belum sepenuhnya menginternalisasikan kelimabelas nilai-nilai akhlak pelajar seorang pemanah yang termaktub dalam buku karya Irvan Setiawan Mappaseng dengan judul *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Utsmaniyyah* sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Para pelatih hanya menanamkan kesiapan, semangat belajar, mengikuti aturan, bersikap santun, dan menghormati para pelatih. Karenanya, para pengurus dan pelatih panahan di organisasi KPBI Kota Langsa sejatinya turut menguatkan proses internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* seorang pelajar dalam hal sikap kesabaran, ketekunan, kegigihan, dan pengetahuan yang mendalam tentang konsep dasar memanah dan syariat memanah.

6. Akhlak terhadap Guru dan Senior

Internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap guru dan senior dalam kegiatan memanah yang diselenggarakan oleh KPBI secara umum telah terlaksana dengan baik. Akan tetapi, fokus internalisasi yang dilakukan masih sebatas penanaman

nilai-nilai kesantunan, kepatuhan, dan kesadaran akan posisi diri dan guru (pelatih). Padahal sejatinya, para pelatih juga perlu menanamkan nilai-nilai keterbukaan untuk menerima ajaran. Ini merupakan poin penting supaya proses belajar-mengajar yang terjadi dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh KPBI Kota Langsa lebih efektif. Sehingga para pemanah yang dilatih akan lebih mudah menerima ajaran yang disampaikan para pelatih.

7. Akhlak terhadap Sesama Rekan

Internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* antarsesama rekan yang ditanamkan dalam kegiatan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa telah berjalan dengan baik dan akan berimplikasi pada pembangunan sikap harmonisasi dalam kehidupan sosial di luar kegiatan memanah. Dalam kata lain, para pemanah di luar kegiatan memanah sejatinya tampil sebagai seorang manusia yang luas pergaulan oleh karena kebaikannya dalam bergaul. Namun yang menjadi catatan penting dalam hal ini, penulis mengamati adanya kecenderungan pergaulan yang eksklusif di kalangan para pemanah. Dalam kata lain, mereka cenderung hanya bergaul lintas komunitas mereka saja. Memang secara internal, solidaritas dan keakraban pergaulan mereka terbilang bagus. Namun pengembangan sayap pergaulan perlu ditingkatkan supaya para pemanah ikut mewarnai dinamika sosial di manapun berada.

8. Akhlak Memasuki Area Panahan

Akhlak memasuki area panahan yang diinternalisasikan oleh organisasi KPBI dalam setiap kegiatan panahan sebetulnya telah sejalan dengan anjuran Rasulullah. Rasulullah saw bersabda, “Para malaikat tidak menghadiri permainan

hawa nafsu sedikitpun kecuali panahan.” Ibnu Qayyim menjelaskan, “Maka dari itu para pemanah harus menyadari kedudukan mulia para mailkat yang menghampirinya dan harus mendudukan mereka sebagai tamu serta memuliakan mereka, sesuai sabda Rasulullah saw: ‘Siapa saja yang beriman kepada Allah swt dan Hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya.’”¹⁷⁶

Ibnu Qayyim melanjutkan, “Maka selayaknya seorang pemanah menganggap perjalanannya menuju ketempat panahan seperti perjalanan menuju masjid dan pergaulannya dengan orang-orang yang berada disana seperti pergaulan dengan para pemimpin dan orang-orang berkedudukan tinggi yang pantas dihormati. Dan tidaklah dia menganggap perjalanannya tersebut sebagai suatu yang sia-sia. Melainkan, ia harus menganggap perjalanannya sebagaimana sedang menuntut ilmu. Maka hendaknya ia berwudhu dan dalam keadaan berzikir kepada Allah, berniat menuju taman dari taman-taman surga dan hendaknya pula ia bersikap dengan penuh martabat.”¹⁷⁷

Kemudian Ibnu Qayyim juga mengatakan, “Apabila telah tiba di tempat tujuan, hendaknya ia masuk dengan penuh sopan santun, menyalami semua yang hadir dengan ucapan: “Assalamuallaikum”, meletakkan peralatannya, dan melakukan shalat dua rakaat. Hal ini bukan untuk menghormati tempat tersebut seperti sholat tahiyatul masjid tetapi lebih untuk memohon keberhasilan dari Allah. Lalu hendaknya ia berdoa dan memohon ketepatan dan petunjuk yang benar dari Allah bagi setiap perkara. Telah tetap dari Rasulullah saw, bahwa beliau bersabda, “Wahai Ali! Mintalah kepada Allah petunjuk dan kelurusan, dan

¹⁷⁶ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 206-207.

¹⁷⁷ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 206-207.

dalam meminta petunjuk, ingatlah untuk meminta diberi petunjuk ke jalan yang benar, dan dalam meminta kelurusan, ingatlah untuk meminta kelurusan anak panah.”¹⁷⁸

Proses internalisasi nilai akhlak ini akan berimplikasi pada upaya pembangunan karakter seorang muslim yang baik, terutama dalam hal memberikan salam ketika memasuki setiap area baru yang ada penghuninya baik itu rumah, lapangan, gedung, toko, bahkan termasuk kuburan. Pembiasaan sikap salam ini juga berkonsekuensi pada lahirnya sikap penghormatan terhadap manusia tanpa memandang derajat sosialnya. Sebab dalam kandungan salam tersebut, terdapat makna yang menunjukkan penghargaan manusia terhadap manusia lain dan kemanusiaannya, sekaligus juga mendoakan orang lain tersebut.

9. Akhlak Sebelum Memulai Kegiatan (Berdoa)

Kegiatan berdoa yang selalu dilaksanakan dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan organisasi KPBI Kota Langsa merupakan bagian dari rangkaian internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan di sana. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian doa dan zikir di atas, pembiasaan berdoa tidak hanya sekedar akhlak manusia kepada Allah swt tetapi di dalamnya juga mengandung konsekuensi akhlak terhadap sesama manusia, mislanya, munculnya kesadaran diri akan kemahakuasaan Sang Khalik dapat berimplikasi pada perilaku rendah hati, sabar, dan gemar membantu orang lain.

10. Akhlak Ketika Mendapatkan Giliran

¹⁷⁸ Irvan Setiawan Mappaseng, *Seni...* hal. 206-207.

Sikap tertib rukun yang dibiasakan ketika mendapatkan giliran memanah dalam kegiatan panahan di organisasi KPBI Kota Langsa terbilang sebagai bagian dari rangkaian internalisasi nilai-nilai *akhlakul karimah*. Pembiasaan tersebut tidak saja telah sesuai dengan pedoman yang berlaku di berbagai kegiatan panahan tradisional, tetapi juga sesuai dengan tuntunan Islam sekaligus memberikan implikasi pada kehidupan sosial. Betapa banyak manusia hari ini, termasuk di negara ini, yang karena tidak taat aturan sehingga menimbulkan kerugian dan kekacauan. Betapa banyak manusia hari ini, yang hanya karena tidak sabar saat antrian bantuan sosial mengakibatkan kekacauan karena melanggar aturan. Bahkan tidak sedikit penerobos lampu merah yang meregang nyawa hanya karena tidak taat aturan. Sehingga dengan pembiasaan akhlak tersebut akan membuat para pemanah menjadi manusia yang taat hukum dan bertanggungjawab di manapun dan dalam tugas dan kegiatan apapun.

11. Akhlak dalam Pertandingan

Tidak ada olah raga di dunia ini yang tidak mengajarkan etika dalam pertandingan. Aturan dalam setiap pertandingan merupakan manifestasi nyata dari penuntunan etis. Kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh organisasi KPBI Kota Langsa yang menekankan pada akhlak dalam pertandingan telah terlaksana dengan baik. Hanya saja perlu penekanan yang kuat pada kelompok anak-anak dan remaja oleh karena dunia mereka yang masih syarat dengan dunia bermain. Selain itu, penetralisiran terhadap meningkatnya eskalasi ambisi para pemanah perlu dilakukan oleh para pelatih tanpa harus menghilangkan jiwa kompetitif mereka. Dengan begitu, proses internalisasi nilai ini akan membawa implikasi

sosiologis pada munculnya sikap dan karakter yang selalu menjaga kedamaian dengan orang lain termasuk musuh atau lawan. Dalam kata lain, musuh dalam konteks memanah akan dipandang sebagai teman bertanding, maka musuh dalam kehidupan juga berarti teman hidup berdamping.

12. Akhlak Berpakaian

Tradisi berpakaian dalam kegiatan panahan yang diselenggarakan oleh organisasi KPBI Kota Langsa sudah tidak perlu diragukan lagi. Meskipun cenderung menggunakan pakaian adat, namun pakaian yang mereka kenakan telah sesuai dengan syariat Islam (menutup aurat). Proses internalisasi ini akan berimplikasi pada terwujudnya seorang muslim yang menghargai kesopanan dan keindahan. Selain itu, hal ini akan membantu seorang pemanah menjadi muslim yang taat mengingat konsep Islam yang mempunyai atensi khusus terhadap pola berpakaian dibanding agama lain. Terutama bagi wanita, oleh karena kemolekan tubuhnya bisa menimbulkan munculnya tindak kejahatan seperti pemerkosaan, maka internalisasi nilai akhlak berpakaian akan sangat membantu dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang aman, tertib, dan berkeadaban.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, kegiatan panahan di Kota Langsa tidak hanya sekedar kegiatan olah raga semata. Di dalamnya mengandung unsur-unsur internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah yang sandaran teologisnya bersumber pada Islam. Sehingga orientasi kegiatan ini tidak hanya sekedar mengejar prestasi di bidang panahan (tradisional) tetapi juga mengarah pada upaya pembentukan karakter. Terlebih karena olah raga ini telah diklaim sebagai olah raganya Rasulullah, maka sandaran peneladanan sifatnya juga merujuk pada akhlak Rasulullah Muhammad s.w.a. Kedua, sedikitnya terdapat dua belas dimensi internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa, yakni: (1) Niat yang baik; (2) Berdoa dan Berzikir; (3) Tawakkal; (4) Istiqomah; (5) Akhlak sebagai Pelajar; (6) Akhlak terhadap Guru dan Senior; (7) Akhlak terhadap Sesama Rekan; (8) Akhlak Memasuki Area Panahan; (9) Akhlak Sebelum Memulai Kegiatan (Berdoa); (10) Akhlak Mendapatkan Giliran Memanah; (11) Akhlak dalam Pertandingan; dan (12) Akhlak Berpakaian. Keduabelas dimensi nilai-nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan tersebut sangat berimplikasi terhadap perubahan karakter para pemanah. Meskipun pada pelaksanaannya beberapa diantara rangkaian yang ada tidak selalu dilaksanakan secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan tulisan ini, peneliti menyarankan supaya komunitas dan sekolah Askary Baitul Muqaddes lebh istiqomah dalam melaksanakan proses pelatihan yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai *akhlakul karimah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma'ruf. Cet., Ke- 6. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muzayyin. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 4. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Artanayasa, I Wayan. 2014. *Panahan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Astuti, Dyah Budi dan Agustinus Bandur. 2018. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian: Dilengkapi Analisis dengan NVIVO dan AMOS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- B. H. A.,Rahim, Diah, N. M., Jani, H. M., & Ahmad, A. S.. 2019. *Islam and Sport: From Human Experiences to Revelation*. Intellectual Discourse, 27 (2). Hal. 413–430.
- Barnadib, Imam. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Andi offcet.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cevilla, Convelo G., dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Juz 1 – Juz 30*. Surabaya: Mekar.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1961. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fathani, Abdul Halim. 2008. *Ensiklopedia Hikmah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Fatoni, Abdurahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Giriwijoyo, Santoso Y. S. 2005. *Manusia dan Olahraga*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung.
- Hardiah, Sofiatul. 2022. *Horseback Archery dan Komodifikasi berbasis Agama*, diakses dari <https://kulturaiindonesia.or.id/horseback-archery-dan-komodifikasi-berbasis-agama/>, pada tanggal 16 Agustus, Pukul 12.11 Wib.
- Hasbullah. 2000. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hidayah, Siti Nurul. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Negeri Wates kulon Progo*, Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayat, Helmi. 1994. *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*. Bandung: Mizan.
- <https://m.mediaindonesia.com/weekend/474359/pembuktian-tekad-di-arena-panahan-berkuda>, diakses pada tanggal 7 Juni 2022, Pukul 14.05 Wib.
- Husni, A., L. Hakim, dan M. AR. Gayo. 1990. *Buku Pintar Olahraga*. Jakarta: C.V. Mawar Gempita.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Khered, Qori Afrizan Al-. 2018. *Teknik Memanah dalam Islam*. Cet. I. Solo: Al-Wafi Publishing.

- Khered, Qori Afrizan Al-. 2018. *Memanah dan Adu Ketangkasan dalam Islam*. Temboro Magetan: Pustaka Al-Barokah.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mappaseng, Irvan Setiawan. 2019. *Seni Memanah: Dari Zaman Nabi Muhammad hingga Dinasti Usmaniyyah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tahdzib al-Akhlak, Darul Kutub Al-ilmiah*. Libanon: Beirut.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Perumusan Masalah Analisis*. Bandung: PT. Rosda Mulia.
- Mubarok, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Cet. 2. Bandung: Alfabeta.
- Muhaimin, Abdulmuji. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhmidayeli. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet-1. Yogyakarta: Aditya Media.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.

- O.,Kizar. 2018. *The place of sports in the light of quran, hadiths and the opinions of the muslim scholar in islam*. Universal Journal of Educational Research, 6 (11). Hal. 2663–2668, diakses dari <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.061132>.
- Prasetyo, Yudik. 2018. *Teknik Dasar Panahan: Trik Jitu Menembang Akurat dan Tepat Sasaran*. Yogyakarta: Thema Publishing.
- Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachman, Budhy Munawar-. 2006. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan
- Ramayulis. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduawan. 2006. *Metode & Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyadi, Khoiron. 2004. *Pendidikan Profetik*, Cet- 1. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siregar, Defrizal dan Yessy Yanita Sari. 2018. *Membidik Karakter Hebat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Soeharto, Irawan. 2004. *Metode Penelitian Soaial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarjo, M. dan Ukim Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Tobroni, Metode Penelitian Sosial Agama*, Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryana, Toto, dkk. 1996. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.

Suryana. 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.

Syariati, Ali. 2002. *Ad-Du'a*, Terj. "*Makna Do'a*". Jakarta: Pustaka Zahra.

Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Cet-3. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tebba, Sudirman. 2004. *Meditasi Sufistik*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Cet. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 Tahun 2005.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Yaljan, Miqdad. 2003. *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, terj., Tulus Mustofa. Jogjakarta: Talenta.

Yuswandi, Hary. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wawancara:

Kak Ratih, istri Pelatih Panahan Rudi Maradona, Wawancara pada tanggal 2 Agustus 2022.

Rudi Maradona, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Sabdurrahman, Ketua KPBI Aceh, Wawancara pada tanggal 7 Agustus 2022, Pukul 19.30 Wib.

Sabdurrahman, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Sabdurrahman, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Ust. Reza, Pelatih Askary Baitul Muqaddes, Wawancara pada 14 Agustus 2022, Pukul 14.21 Wib.

Ustadz Reza, Pelatih panah Sekolah Askary Baitul Muqaddes, Wawancara tanggal 2 Agustus 2022.

Observasi:

Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 7 Agustus 2022 Pukul 08.00-12.00 Wib.

Observasi di Toko Mandiri Komputer tanggal 6 Agustus 2022 Pukul 19.30-21.00 Wib.

Observasi di Lokasi Panahan Taman Hutan Kota Langsa tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 09.00 – 12.00 Wib.

Observasi di Lapangan Taman Hutan Kota Langsa pada tanggal 27 Pebruari 2022, Pukul 09.00-12.00 Wib.

Lampiran 1: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

A. OBJEK OBSERVASI

Kegiatan Panahan di KPBI Kota Langsa

B. WAKTU OBSERVASI

Juli – Agustus 2022

C. ASPEK – ASPEK YANG DIAMATI

a. Aspek Observasi Awal

Potret umum internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kegiatan panahan di Kota Langsa

b. Aspek Observasi Penelitian

1. Akhlak Pemanah Kepada Allah S.W.T
2. Akhlak Pemanah dalam Proses Pembelajaran
3. Akhlak terhadap Sesama Pemanah
4. Akhlak dalam Mengikuti Kegiatan dan Pertandingan Panahan
5. Akhlak Pemanah dalam Berpakaian

D. LEMBAR OBSERVASI

LEMBAR OBSERVASI AWAL

No	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak Ada
1	Potret umum internalisasi nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam kegiatan panahan di Kota Langsa		
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI PENELITIAN

No	Aspek yang Diamati	Objek Amatan	Observasi	
			Ada	Tidak Ada

A	Akhlak Pemanah Kepada Allah S.W.T	Internalisasi dan Praktek Memulai Kegiatan dengan Niat yang Baik		
		Internalisasi dan Praktek Doa dan Zikir		
		Internalisasi dan Praktek Bertawakkal kepada Allah		
		Internalisasi dan Praktek istiqomah		
B	Akhlak Pemanah dalam Proses Pembelajaran	Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> kepesertadidikan kepada seorang Pemanah		
		Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> kepada seorang pemanah dalam menghormati guru dan senior		
C	Akhlak terhadap Sesama Pemanah	Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam Pergaulan sesama Pemanah		
D	Akhlak dalam Mengikuti Kegiatan dan Pertandingan Panahan	Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> seorang pemanah dalam memasuki area panahan		
		Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> ketika memulai kegiatan		
		Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> ketika mendapatkan giliran memanah		
		Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> ketika mengikuti pertandingan		
E	Akhlak Pemanah dalam Berpakaian	Internalisasi dan Praktek nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> dalam berpakaian		
Catatan:				

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. INFORMAN WAWANCARA

1. Ust. Reza (Pelatih Askary Baetul Muqaddes Kota Langsa)
2. Rudi Maradona (Pelatih Askary Baetul Muqaddes Kota Langsa)
3. Sabdurrahman (Ketua KPBI Aceh dan Pelatih Askary Baetul Muqaddes Kota Langsa)

B. MATERI WAWANCARA

- a. Wawancara Pendahuluan
 1. Sejarah Kegiatan Panahan di Kota Langsa
 2. Basis Ideologis dan Sumber Ajaran
 3. Bentuk-Bentuk Kegiatan Panahan
 4. Prestasi Panahan di KPBI Kota Langsa
- b. Wawancara Saat Proses Penelitian
 1. Akhlak Pemanah Kepada Allah S.W.T
 2. Akhlak Pemanah dalam Proses Pembelajaran
 3. Akhlak terhadap Sesama Pemanah
 4. Akhlak dalam Mengikuti Kegiatan dan Pertandingan Panahan
 5. Akhlak Pemanah dalam Berpakaian

C. INSTRUMEN PENELITIAN

INSTRUMEN WAWANCARA PENDAHULUAN

No	Aspek	Butir Pertanyaan
1	Sejarah Kegiatan Panahan di Kota Langsa	Bagaimana proses awal terselenggaranya kegiatan panahan di Kota Langsa?
2	Basis Ideologis dan Sumber Ajaran	Apa dasar ideologis dan sumber ajaran yang digunakan dalam kegiatan panahan di Kota Langsa?
3	Bentuk-Bentuk Kegiatan Panahan	Apa saja yang dilakukan dalam kegiatan panahan di Kota Langsa?

4	Prestasi Panahan di KPBI Kota Langsa	Apa saja prestasi panahan yang diraih di KPBI Kota Langsa?
---	--------------------------------------	--

**INSTRUMEN WAWANCARA
DENGAN PELATIH PANAHAN DI KPBI KOTA LANGSA**

No	Aspek	Butir Pertanyaan
1	Akhlahk Kepada Allah	Apakah pada setiap kegiatan panahan dimulai dengan niat yang baik?
		Apakah pada setiap kegiatan panahan dimulai dengan berdoa dan berzikir?
		Apakah peserta panahan senantiasa diajarkan tentang sikap bertawakkal kepada Allah?
		Apakah peserta panahan diajarkan untuk selalu istiqomah dalam mengikuti kegiatan panahan?
2	Akhlahk dalam Pembelajaran	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah sebagai seorang peserta didik dalam setiap kegiatan panahan?
		Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam menghormati guru dan senior?
3	Akhlahk Sesama Pemanah	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam berinteraksi dengan sesama rekan selama kegiatan panahan berlangsung?
4	Akhlahk dalam Mengikuti Kegiatan dan Pertandingan Panahan	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam memasuki area panahan?
		Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika memulai kegiatan?
		Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika mendapatkan giliran memanah?
		Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika mengikuti pertandingan?
5	Akhlahk Berpakaian	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan dalam berpakaian?

Lampiran 4: Catatan Hasil Wawancara

CATATAN HASIL WAWANCARA

A. HASIL WAWANCARA PENDAHULUAN

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara	Nara Sumber	Waktu
1	Bagaimana sejarah awal terlaksananya kegiatan panahan di KPBI Kota Langsa?	Saya dan Ust. Munzir ketika itu saat lagi ngobrol di warung kopi terpikir untuk mendirikan organisasi Archery supaya ada yang mengurus kegiatan panahan di Langsa. Kami melihat peserta yang mulai banyak ini perlu diurus. Makanya kami mendirikan organisasi Archery dengan nama Bait al-Maqdis. Kemudian dalam perkembangannya Askary Beytul Muqaddes diresmikan pada tanggal 29 April 2019 di Rumah Aceh Taman Hutan Lindung Kota Langsa	Sabdurrahman	2/8/2022
2	Bagaimana basis ideologi dan sumber ajaran kegiatan panahan di KPBI Kota Langsa?	Kegiatan panahan yang berlindung di bawah naungan KPBI termasuk di Kota Langsa mendasarkan sistem nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Sumber yang dimaksud adalah berpedoman kepada alquran dan Sunnah	Ust. Reza	2/8/2022

		serta sejarah Islam yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Itulah kenapa kegiatan panahan yang bernaung dalam KPBI tidak bisa dianggap hanya sebagai kegiatan olah raga, tetapi di dalamnya juga mengandung unsur keagamaan.		
3	Apa-apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan panahan di KPBI Kota Langsa?	Kegiatan dilakukan terlebih dahulu dengan berdoa dan tausyiah. Hal-hal yang disampaikan dalam tausyiah itu berkisar tentang sejarah, tokoh Islam, adab, akhlak, dan tauhid.	Ust. Reza	2/8/2022
4	Apa-apa saja prestasi yang diraih panahan di KPBI Kota Langsa?	Khalisa, yang meraih peringkat 1 di pertandingan langsa memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Remaja Putri Jarak 20-40 Meter.	Sabdurrahman	2/8/2022

		<p>Alifa, peringkat 3 di pertandingan Langsa Memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Anak Putri Jarak 10-20 Meter.</p> <p>Aufar Ali Mufli, peringkat 1 di pertandingan Langsa Memanah yang berlokasi di Langsa Equestrian Park pada tahun 2021 kategori Remaja Putra Jarak 20-40 Meter.</p> <p>Sabdurrahman, peringkat 3 pada event Fetih Kufasi yang diadakan oleh</p>	
--	--	---	--

		Okcularvakfi di istambul Turki pada kategori dewasa 70-90 Meter pada tahun 2018 yang diikuti 53 Negara		
--	--	--	--	--

B. HASIL WAWANCARA DENGAN PELATIH PANAHAN

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara	Nara Sumber	Waktu
1	Apakah pada setiap kegiatan panahan dimulai dengan niat yang baik?	Setiap latihan, para peserta sekolah Askary Baitul Muqaddes selalu menekankan untuk terlebih dahulu berniat sebelum melaksanakan kegiatan memanah. Tidak ada lafaz niat khusus dalam memanah, tetapi mereka dianjurkan supaya berniat karena Allah S.W.T. Dengan niat yang ikhlas karena Allah ta'ala ini, maka para pemanah akan lebih mudah mendapatkan ajaran dari para pelatih karena hati mereka sudah lebih bersih dan terbuka menerima ajaran. Hati yang ikhlas juga akan	Ust. Reza	2/8/2022

		membuat peserta terbebas dari sikap permusuhan, ambisi yang berlebihan, dan orientasi-orientasi yang bersifat materi		
2	Apakah pada setiap kegiatan panahan dimulai dengan berdoa dan berzikir?	Setiap memanah, si pemanah diajarkan untuk mengucapkan "Bismillah" saat memasang anak panah di busur, kemudian mengucapkan "la haula wa la quwwata illa billah" saat menarik busur, dan mengucapkan "Allahu Akbar, yaa haq" ketika melepaskan anak panah	Sabdurrahman	2/8/2022
3	Apakah peserta panahan senantiasa diajarkan tentang sikap bertawakkal kepada Allah?	Seusai memanah, para pemanah selalu kami ajarkan untuk mengucapkan hamdalah. Itu dilakukan sebagai bentuk sikap tawakkal kita kepada Allah. Karena keberhasilan yang diraih dalam proses memanah ini tidaklah semata-mata karena kemampuan kita sendiri, tetapi ada juga campur tangan Allah di dalamnya	Ust. Reza	
4	Apakah peserta panahan diajarkan untuk selalu istiqomah dalam mengikuti kegiatan panahan?	Seorang pemanah ibarat seorang prajurit yang harus memiliki sikap kesetiaan (istiqamah). Dalam berlatih juga begitu,	Rudi Maradona	2/8/2022

		jangan sampai ada peserta yang latihannya hari ini hadir lalu besok tidak hadir dan seterusnya. Latihan itu harus seperti salat yang setiap waktu harus dilaksanakan secara konsisten		
5	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah sebagai seorang peserta didik dalam setiap kegiatan panahan?	Di sekolah Askary Beytul Muqaddes diajarkan supaya setiap pemanah dalam proses pembelajaran senantiasa punya persiapan, semangat belajar, mengikuti aturan, bersikap santun, dan menghormati para pelatih	Ust. Reza	2/8/2022
6	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam menghormati guru dan senior?	Setiap peserta pemanah harus menghormati pelatih (red: Guru) dan senior. Penghormatan itu misalnya dengan berbicara yang santun, patuh, dan tau menempatkan diri diantara posisi guru dan senior	Ust. Reza	2/8/2022
7	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam berinteraksi dengan sesama rekan selama kegiatan panahan berlangsung?	Seorang pemanah selalu diajarkan untuk tidak bersikap iri dan dengki kepada sesama temannya, mencela atau mengolok-olok, meremehkan orang teman. Bahkan harus lebih memperhatikan kemampuan diri	Sabdurrahman	2/8/2022

		sendiri dibanding temannya		
8	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan kepada seorang pemanah dalam memasuki area panahan?	Setiap mengikuti kegiatan para peserta selalu dianjurkan untuk membiasakan diri mengucapkan salam.	Ust. Reza	2/8/2022
9	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika memulai kegiatan?	Sebelum memulai kegiatan biasanya kami terlebih dahulu berdoa yang dipimpin oleh salah satu diantara pelatih	Ust. Reza	2/8/2022
10	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika mendapatkan giliran memanah?	Dalam proses memanah, setiap pemanah yang mendapatkan giliran harus tertib mematuhi urutan bermain. Tidak ada tahapan yang tidak dilakukan. Tidak juga boleh ada tahapan yang dilampaui. Ini ibarat mematuhi rukun dalam salat. Setiap orang harus tertib sesuai rukunnya	Ust. Reza	2/8/2022
11	Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan ketika mengikuti pertandingan?	Setiap pemanah diajarkan supaya menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas, menghargai lawan, fair play, mengucapkan syukur ketika melihat prestasi lawan dengan mengucapkan hamdalah, dan lain sebagainya	Sabdurrahman	2/8/2022

12	<p>Apa saja nilai-nilai <i>akhlakul karimah</i> yang diajarkan dalam berpakaian?</p>	<p>Berpakaian dalam kegiatan memanah memang tidak ditentukan secara kaku tetapi seharusnya mengikuti ketentuan syariat. Di langsa, pakaian yang kita tentukan juga bebas tetapi menekankan pada aspek keindahan dan proporsi (ketepatan). Misalnya, secara syariat orang bisa saja memakai sandal, tetapi tidak mungkin memanah pakai sandal. Makanya mereka memanah dengan memakai sepatu baik laki-laki maupaun perempuan. Sedangkan pakaian tidak diharuskan berpakaian olah raga, justru kebanyakan dari pemanah memakai pakaian adat masing-masing. Berpakaian olah raga justru terlihat tidak indah jika dipakai dalam kegiatan memanah. Sedangkan berpakaian adat lebih terlihat indah, gagah, dan kesatria</p>	Ust. Reza	2/8/2022
----	--	--	-----------	----------

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

A. Dokumentasi Wawancara

DOKUMENTASI WAWANCARA



Dokumentasi Wawancara dengan Rudi Maradona (Pelatih)



Dokumentasi Wawancara dengan Sabdurrahman (Ketua KPBI Aceh)



Dokumentasi Wawancara dengan Ust. Rudi (Pelatih)

B. Dokumentasi Kegiatan Panahan

DOKUMENTASI KEGIATAN PANAHAN



Dokumentasi Kegiatan Tausyiah



Dokumentasi Persiapan Memanah dan Antrian Giliran Memanah



Dokumentasi Kegiatan Berdoa Sebelum Memanah



Dokumentasi Saat Memanah



Dokumentasi Pemanasan Sebelum Latihan